

BAB I

TINJAUAN UMUM TENTANG

PENELITIAN

A. Pengertian, Motivasi, dan Tujuan Penelitian

Penelitian oleh Buckley didefinisikan sebagai suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan. Pengertian tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan pengetahuan. Sekaran, menyatakan bahwa penelitian merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisir untuk menyelidiki

masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya, penelitian memiliki dua tujuan yaitu untuk menyelidiki atau mengidentifikasi masalah guna pengembangan ilmu pengetahuan dan selanjutnya menjawab masalah tersebut.

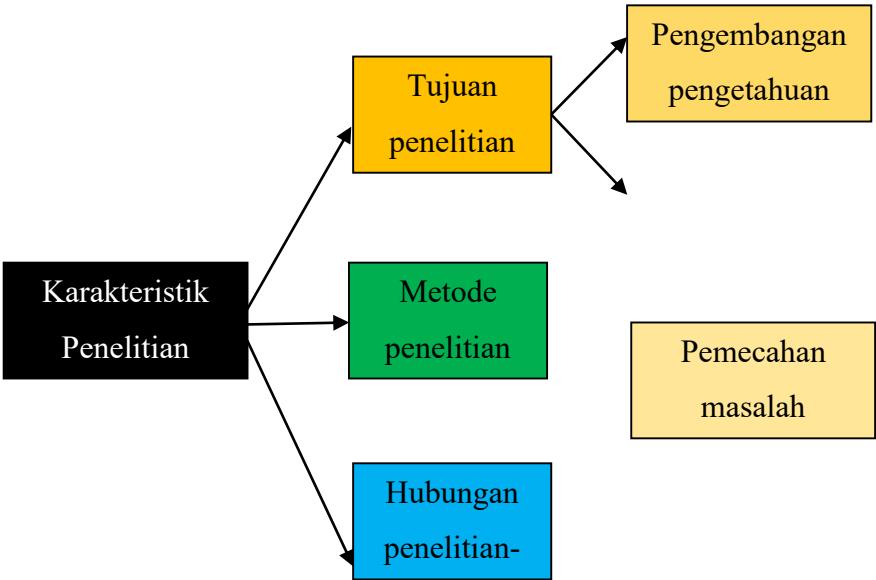
Hakekat dari penelitian dapat dipahami dengan mempelajari aspek motivasi yang mendorongnya. Setiap orang memiliki motivasi dan tujuan yang berbeda, hal tersebut dipengaruhi oleh tujuan dan profesi masing-masing. Manajer, dosen, mahasiswa, konsultan bisnis, dan para praktisi, masing-masing memiliki motivasi dan tujuan tertentu dalam melakukan

penelitian. Motivasi dan tujuan penelitian secara umum pada dasarnya sama, yaitu bahwa penelitian merupakan refleksi dari keinginan manusia yang selalu berusaha untuk mengetahui sesuatu. Keinginan manusia yang selalu ingin tahu, keinginan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan merupakan kebutuhan dasar manusia yang umumnya menjadi motivasi untuk melakukan penelitian.

B. Metode Ilmiah

Murdick menyatakan bahwa penelitian memiliki tiga karakteristik yaitu adanya tujuan penelitian,

adanya metode-metode penelitian, dan adanya hubungan antara penelitian dan ilmu.



Di atas, telah dijelaskan mengenai tujuan dari adanya penelitian. Selanjutnya, karakteristik kedua ialah metode penelitian. Karena penelitian salah satu tujuannya adalah untuk mengembangkan ilmu, maka

metode penelitian yang digunakan adalah metode ilmiah. Metode ilmiah sendiri merupakan prosedur atau cara-cara tertentu yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang disebut ilmu (pengetahuan ilmiah. Tidak semua pengetahuan berupa ilmu, karena ilmu merupakan pengetahuan yang memiliki kriteria tertentu. Cara untuk untuk memperoleh pengetahuan dalam tataran filsafat dikenal dengan istilah epistemology. Dengan demikian, metode ilmiah merupakan epistemology ilmu yang mengkaji segala sumber ditemukannya pengetahuan yang benar. Metode ilmiah sangat penting dalam penelitian, karena dari sini lah diketahui tata cara untuk melakukan

penelitian. Kesalahan dalam memilih metode, dengan kata lain akan menghasilkan penelitian yang salah juga. Dalam bahasa latin, istilah ini dikenal sebagai *ex falso quodlibet* (salah konsep salah kesimpulan).

C. Kriteria Penelitian Ilmiah

Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (1999: 14-15) menyatakan bahwa penelitian ilmiah memiliki kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut antara lain:

1. Menyatakan tujuan dengan jelas. Penelitian ilmiah yang baik adalah penelitian yang menyatakan tujuan penelitian (*purposiveness*).

Tujuan penelitian pada dasarnya adalah

menjawab suatu masalah atau pertanyaan.

Peneliti perlu merumuskan masalah atau pertanyaan penelitian dengan jelas agar dapat menyatakan tujuan penelitian. Proses penelitian selanjutnya difokuskan pada usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh peneliti.

2. Menggunakan landasan teoritis dan metode pengujian data yang relevan. Penelitian ilmiah menggunakan teori-teori yang ketat dan baik sebagai landasan untuk menjawab masalah atau pertanyaan penelitian. Disamping itu, penelitian ilmiah memerlukan penerapan metode pemilihan, pengumpulan dan analisis data yang

sesuai dan diperlukan untuk menjawab masalah yang diteliti.

3. Mengembangkan hipotesis yang dapat diuji dari telaah teoritis atau berdasarkan pengungkapan data. Penelitian ilmiah dengan pendekatan deduktif mengembangkan hipotesis-hipotesis melalui telaah teoritis yang harus dapat diuji (*testability*) dengan kata yang dikumpulkan. Penelitian ilmiah dengan pendekatan induktif mengembangkan hipotesis melalui pengungkapan data yang diteliti.

4. Mempunyai kemampuan untuk diuji ulang (replikasi). Salah satu kriteria penelitian ilmiah

ditunjukkan dengan kemampuan suatu penelitian untuk dilakukan pengujian ulang oleh peneliti-peneliti berikutnya (*replicability*). Karakteristik ini menggambarkan cara pengembangan ilmu, seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan mengenai metode ilmiah, dilakukan secara bertahap melalui pengujian-pengujian.

5. Memilih data dengan presisi dan sehingga hasilnya dapat dipercaya. Data yang dipilih untuk dikumpulkan dan dianalisa dalam penelitian ilmiah umumnya berupa sampel dari suatu populasi data. Pengujian terhadap data

sampel diharapkan akan memberikan hasil kesimpulan yang berlaku untuk seluruh populasi. Oleh karena itu, penelitian ilmiah menghendaki proses pemilihan data yang memiliki karakteristik representative dan presisi dengan karakteristik populasinya. Pengujian terhadap data yang secara presisi menggambarkan realitas populasinya akan menghasilkan kesimpulan yang akurat, dapat dipercaya dan andal.

6. Menarik kesimpulan secara objektif. Peneliti mengumpulkan bukti yang cukup dan representative sebagai dasar untuk menarik

kesimpulan dengan menggunakan penalaran logis dan objektif atau tidak memihak. Objektifitas merupakan asumsi yang berlaku pada paradigma penelitian kuantitatif.

7. Melaporkan hasilnya secara parsimony. Laporan penelitian sebaiknya menjelaskan fenomena atau masalah yang diteliti secara simple atau parsimony. Penyajian laporan secara sederhana bukan berarti mengurangi penjelasan mengenai masalah penelitian dengan baik dan factor-faktor yang mempengaruhi masalah tersebut. Penjelasan yang berlebihan umumnya, cenderung akan mengaburkan focus masalah

dan argumentasi ilmiah yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian.

8. Temuan penelitian dapat digeneralisasi.

Penelitian ilmiah juga menghendaki temuannya mempunyai kemampuan untuk dapat digeneralisasi, dalam arti bahwa temuan penelitian dapat diterapkan pada lingkup yang lebih luas. Semakin luas kisaran aplikasi dari jawaban masalah yang ditemukan oleh suatu penelitian, akan semakin meningkatkan kontribusi dari temuan tersebut terhadap pengembangan teori dan praktik.

D. Metode Penelitian Akuntansi yang Ilmiah

Penelitian akuntansi, sebagai salah satu penelitian ilmiah, tentu harus memiliki metode penelitian yang ilmiah. Terdapat beberapa kriteria metode penelitian akuntansi yang ilmiah, antara lain:

1. Kritis dan analitis.

Metode penelitian akuntansi yang ilmiah, pertama harus memiliki kriteria yang kritis dan analitis, artinya sekecil apapun masalah, selalku melibatkan kaitan fungsional antar dua atau lebih factor. Karakteristik ini mendorong suatu kepastian dan proses penyidikan untuk

mengidentifikasi masalah dan metode untuk mendapatkan solusinya.

2. Konseptual dan teoritis.

Sebagai ilmu pengetahuan, metode penelitian akuntansi harus memiliki sisi konseptual dan teoritis, artinya mengandung arti pengembangan struktur konsep dan teoritis untuk menuntun dan mengarahkan upaya kehiatan penelitian.

3. Sistematis.

Berarti suatu prosedur yang cerman dan mengikuti aturan tertentu yang baku, sehingga

kegiatan penelitian adalah kegiatan yang dilakukan secara terencana dan terarah.

4. Objektif.

Artinya metode penelitian harus dapat mendorong penelitian untuk menghasilkan suatu hasil yang objektif. Dengan kata lain, hasil yang diperoleh ilmuwan yang lain akan sama apabila studi yang sama dilakukan pada kondisi yang sama.

5. Empiris.

Artinya harus menggunakan data-data melalui fenomena alami diungkapkan melalui fakta

empiric (data) yang dapat berasal dari data primer maupun sekunder.

6. Logis.

Bahwa metode penelitian akuntansi harus dapat menghasilkan penelitian yang memiliki kesimpulan yang rasional.

E. Elemen-Elemen Penelitian

Penelitian ilmiah pada dasarnya memiliki beberapa elemen yang ada. Elemen-elemen ini adalah manifestasi dari kegiatan ilmiah yang akan dilakukan dan permasalahan yang akan diteliti. Elemen-elemen tersebut antara lain:

1. Konsep.

Adalah ide abstrak yang dibentuk dengan menggeneralisasikan objek atau hubungan-hubungan antara fakta yang diperoleh dari pengamatan. Konsep dengan kata lain merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus.

2. Kontruk.

Adalah konsep yang dapat diamati dan diukur. Konstruk dengan kata lain merupakan alat untuk membatasi konsep.

3. Variabel.

Adalah konsep dalam bentuk konkrit atau konsep operasional. Konstruk yang diberi nilai adalah variable. Variabel terdiri dari beberapa jenis, antara lain: Variabel bebas (independen) dan variable tidak bebas (dependen), variable aktif dan variable atribut, Variabel nominal, variable ordinal, variable interval, dan variable rasio.

4. Hipotesis.

Berasal dari dua kata yaitu *Hypo* atau kurang dan *thesis* yang berarti pendapat. Dengan kata lain Hipotesis dapat diartikan sebagai pendapat yang masih kurang. Artinya, pendapat tersebut

masih belum tentu kebenarannya. Hipotesis adalah pernyataan yang menjembatani dunia teori dengan dunia empiris. Hipotesis memiliki beberapa kriteria, antara lain: Harus sesuai dengan teori atau pengetahuan terkini dalam bidang yang akan diteliti, mempunyai konsistensi logis, harus ringkas, harus dapat diuji, harus dihubungkan dengan teknik riset yang ada.

5. Data.

Pada dasarnya penelitian adalah kegiatan untuk mencari kebenaran suatu masalah. Untuk menemukan kebenaran, dibutuhkan kegiatan

mengumpulkan fakta-fakta, menganalisisnya, menginterpretasikannya, dan menarik kesimpulan. Data merupakan kumpulan dari fakta-fakta yang telah diinventarisasi. Data sendiri ada beberapa jenis, yaitu: data kualitatif, data kuantitatif (diskrit dan kontinum), dan menurut sifatnya dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

6. Teori.

Teori adalah himpunan konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi antara variable, untuk

menjelaskan dan meramalkan peristiwa. Teori berfungsi untuk membantu peneliti menerangkan fenomena-fenomena dan masalah yang menjadi objek penelitian.

F. Tujuan Metode Penelitian Ilmiah

Setiap penelitian ilmiah, tentu memiliki kebenarannya masing-masing. Seperti misalnya untuk penelitian-penelitian yang berkonteks pada ilmu matematika, kebenaran yang digunakan adalah kebenaran koherensi. Artinya, sesuatu dianggap benar apabila sesuai dengan pernyataan sebelumnya, atau ada sebuah koherensi dari setiap pernyataan yang ada.

Metode penelitian yang berbeda juga dapat ditemui dalam penelitian hukum yang merupakan ilmu *sui generis*, di mana ilmu hukum yang menganut kebenaran koherensi dan pragmatic, menggunakan metode penelitian yang berbeda dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang lain. Misalnya, digunakan metode pendekatan perundang-undangan, pendekatan historis, dan pendekatan kasus.

Ilmu akuntansi yang merupakan domain dalam ilmu sosial, tentu memiliki metode penelitian yang berbeda dari dua ilmu sebelumnya. Metode penelitian ini sedemikian penting karena ia merupakan salah satu factor yang menentukan kebenaran suatu penelitian.

Sebagai bagian dari ilmu sosial, ilmu akuntansi memiliki konsep kebenaran koherensi dan korespondensi. Artinya sesuatu dianggap benar apabila terdapat kesesuaian dari setiap pernyataan dan setiap pernyataan tersebut koresponden dengan fakta yang ada. Karenanya acap kali ditemui dalam penelitian-penelitian sejenis ini, sesi yang disebut sebagai uji validasi data.

G. Karakteristik Penelitian Ilmiah di Bidang Akuntansi

Penelitian akuntansi, sama halnya dengan penelitian ilmiah yang lain lazimnya memiliki

karakteristik yang universal, yaitu bersifat objektif, memiliki hasil yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan, dan bermanfaat bagi keilmuan. Namun, penelitian akuntansi memiliki karakteristik yang khusus, artinya karakteristik tersebut berbeda dengan penelitian yang lain. Karakteristik tersebut berbeda-beda tergantung pada penggolongan penelitian akuntansi. Misalnya, jika dalam konteks dibedakan berdasarkan pada pengujian hipotesis, dibedakan menjadi dua, yaitu penelitian akuntansi yang menguji hipotesis penelitian dan penelitian akuntansi yang menguji hipotesis statistic. Penelitian akuntansi yang menguji hipotesis berkarakteristik untuk

membuktikan teori yang sudah diajukan, sedangkan penelitian akuntansi yang menguji hipotesis statistic berkarakteristik untuk berusaha membuktikan hipotesis statistic yang sudah diajukan.

Pada intinya, jika diperhatikan bahwa penelitian akuntansi selalu berorientasi pada pengujian hipotesis, maka penelitian akuntansi merupakan penelitian yang berkarakteristik terapan. Artinya, penelitian tersebut dilakukan untuk menjawab suatu permasalahan konkrit secara langsung—hasil penelitian tersebut dapat langsung diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan yang diteliti.

H. Perbedaan Riset Ilmiah dan Naturalis

Sekaran (2005) mendefinisikan riset sebagai “*an organized, systematic, data-based, critical, scientific inquiry or investigation into a specific problem undertaken with the objective of finding answer or solutions to it*”. Dalam bahasa Indonesia, riset menurut Sekaran, diartikan sebagai suatu investigasi atau keingin-tahuan saintifik yang terorganisir, sistematis, bertumpu pada data, dan kritis terhadap suatu problematika atau permasalahan yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan jawaban atau solusinya. Pengertian riset juga disampaikan oleh Kinney (1986) yang menyatakan bahwa riset (*research*)

merupakan pengembangan dan pengujian dari teori-teori baru tentang bagaimana dunia nyata bekerja atau penolakan dari teori-teori yang sudah ada.

Berdasarkan dua pendapat mengenai pengertian riset di atas, dapat dikatakan bahwa sejatinya riset harus dilakukan secara ilmiah, karena senada dengan pernyataan Sekaran, riset harus terorganisir, sistematis, dan bertumpu pada data. Sedangkan ada beberapa ahli yang menyatakan bahwa riset itu berdasarkan metodenya, terbagi menjadi dua, yaitu metode ilmiah dan metode naturalis.

1. Riset dengan Metode Ilmiah

Perbedaan paling mendasar antara riset dengan metode ilmiah dan riset dengan metode naturalis ialah riset dengan metode ilmiah menggunakan pendekatan deduktif dalam proses pengambilan keputusannya. Selain itu, Cooper (2001) dan Schindler (2003) menyatakan terdapat beberapa hal penting yang menjadi karakteristik riset dengan metode ilmiah, yaitu:

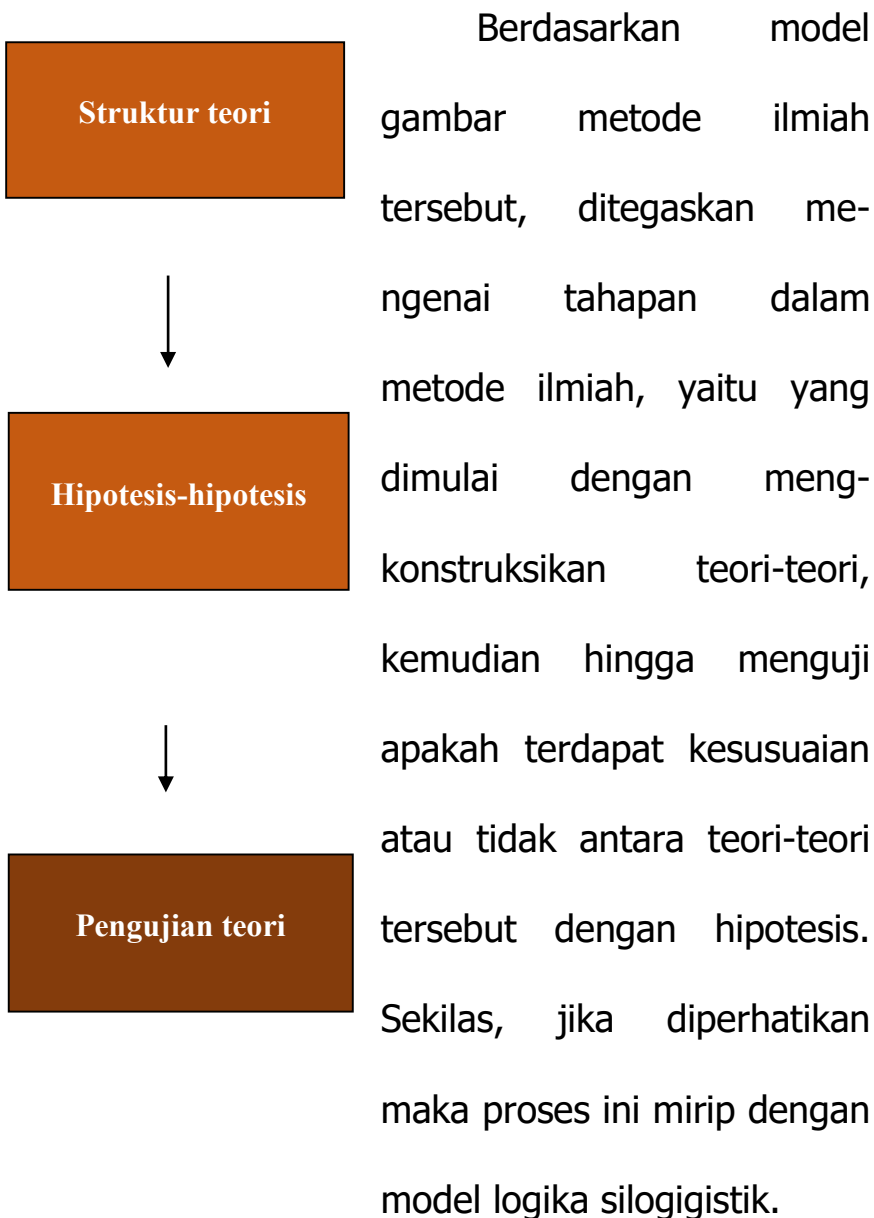
1. Observasi dari fenomena-fenomena yang diteliti, dilakukan secara langsung (*direct observation of phenomena*).

2. Memiliki variable, metode, dan prosedur yang jelas (*clearly defined variable, methods and procedures*).
3. Hipotesis yang dapat diuji secara empiris (*empirically testable hypotheses*).
4. Memiliki hipotesis yang dapat mengesampingkan hipotesis lainnya yang sama (*the ability to rule out rival hypotheses*).
5. Justifikasi terhadap benar atau tidaknya kesimpulan riset tersebut, berdasarkan pada statistik (*statistical rather than linguistic justification of conclusion*).

6. Merupakan proses untuk mengkoreksi (*the self-correcting process*).

Selanjutnya, Kerlinger (1973) menjelaskan bahwa metode ilmiah merupakan sebuah investigasi yang sistematis. Terkendali dan empiris terhadap suatu set hipotesis-hipotesis yang dibangun dari suatu struktur teori. Dengan kata lain, metode ilmiah dilakukan dengan membangun satu atau lebih hipotesis-hipotesis berdasarkan suatu struktur atau kerangka teori yang kemudian akan diuji secara empiris.

(Gambar model metode ilmiah)



Berkaitan dengan penjelasan gambar tersebut, penelitian yang menggunakan metode ilmiah, dengan kata lain selalu akan melibatkan dua jenis proses, yaitu pengkonstruksian teori (*theory construction*) dan verifikasi teori (*theory verification*). Pengkonstruksian teori merupakan proses untuk membentuk struktur atau kerangka teori. Struktur tersebut merupakan hubungan sebab akibat antara berbagai variable yang akan diteliti yang didukung oleh suatu teori yang sudah ada atau berdasarkan penelitan sebelumnya atau alasan-alasan konsep (*conceptual reasoning*) yang dapat mengarahkan ke suatu hubungan variable-variabel. Dengan mengkonstruksikan teori sehingga

terbentuknya struktur, dapat dikembangkan suatu hipotesis yang relevan berdasarkan strukturnya. Hipotesis ini kemudian akan diuji secara empiris (dengan menguji apakah koresponden dengan fakta). Proses inilah yang disebut sebagai verifikasi teori.

Karakteristik penelitian yang menggunakan metode ilmiah seperti yang dijelaskan di atas, merupakan karakteristik yang membedakan penelitian ilmiah dari penelitian-penelitian yang lain. Sekaran (1992) memberikan penjelasan mengenai karakteristik berbeda tersebut, yaitu:

1. Berketujuan (*purposiveness*), yaitu riset saintifik mempunyai tujuan yang jelas

2. Kokoh (*rigor*), menunjukkan proses riset saintifik dilakukan dgn hati-hati (*prudent*) dgn keakurasian yang tinggi. Basis teori dan rancangan riset yang baik akan menambah kekokohan dari riset saintifik
3. Ujibilitas (*testability*) menunjukkan bahwa riset saintifik dpt menguji hipotesis-hipotesis dgn pengujian statistik menggunakan data yang dikumpulkan
4. Replikabilitas (*replicability*), yaitu riset saintifik dpt diulang dengan menggunakan data yang lain

5. Ketepatan dan keyakinan (*precicion* dan *confidence*) menunjukkan bahwa tidak ada riset yang sempurna dan ketepatannya tergantung dari keyakinan yang diterima umum
6. Obyektivitas (*objectivity*), menunjukkan bahwa riset saintifik memberikan hasil dan konklusi yang obyektif tidak dipengaruhi oleh faktor subyektif peneliti
7. Generalisabilitas (*generalizability*), yaitu riset saintifik mampu untuk diuji ulang dengan hasil yang konsisten dengan waktu, obyek dan situasi yang berbeda

8. Sederhana (*parsimony*), yaitu riset saintifik mempunyai kemudahan di dalam menjelaskan risetnya

2. Riset dengan Metode Naturalis.

Riset dengan metode naturalis sering dianggap sebagai lawan dari riset dengan metode ilmiah. Riset naturalis menolak bentuk dan konsep bahwa riset itu harus terstruktur. Karenanya, dalam riset naturalis, proses pembentukan struktur teori tidak dilakukan, isu penelitian atau pertanyaan riset tidak perlu dihubungkan dengan teori yang ada, kecuali jika tujuan

penelitiannya ingin membuktikan atau menemukan keterbatasan suatu teori.

Riset naturalis juga menolak pengaturan-pengaturan riset secara artifisial, seperti yang selalu dilakukan oleh mereka yang melakukan riset ilmiah. Riset naturalis lebih menggunakan dan menjaga *setting* alamiah di mana fenomena atau perilaku yang akan diamati terjadi. Dengan menggunakan model yang tidak terstruktur, variable yang diobservasi diharapkan tidak merusak setting ilmiah yang sudah terjadi, sehingga diharapkan dapat menemukan teori yang dekat dengan kenyataanya tanpa dimanipulasi oleh periset.

Abdel-Khalik dan Ajinkya (1979) menyatakan bahwa penelitian dengan metode naturalis sejalan dengan *grounded theory* yang dikembangkan oleh Glaser dan Straus (1967). Teori tersebut percaya bahwa cara terbaik untuk menjelaskan dan membangun teori adalah dengan menemukannya dari data.

Secara mudah, berikut adalah perbedaan antara Riset dengan metode ilmiah dan riset dengan metode naturalis:

Pendekatan saintifik	Pendekatan naturalis
Menggunakan struktur teori.	-bertujuan menemukan teori
- membangun satu atau lebih hipotesis-hipotesis.	Hipotesis jika ada sifatnya implisit tidak eksplisit.
melakukan <i>setting</i> artifisial	-menggunakan dan menjaga <i>setting</i> alamiah (natural)
menolak bahwa teori membumi (<i>grounded</i>) di datanya dan berargumentasi " <i>facts do not speak for themselves</i> " (Blalock, 1969).	-konsep <i>grounded theory</i> yaitu untuk menjelaskan dan membangun teori adalah dengan menemukannya dari data
-Pendekatan saintifik membutuhkan pengujian secara kuantitatif dan statistik.	metoda penelitian eksplorasi (<i>exploratory research</i>) menggunakan data kualitatif.

Tabel selanjutnya berikut ini menjelaskan secara ringkas kelebihan dan kelemahan masing-masing pendekatan (Ilmiah dan Naturalis).

Pendekatan saintifik	Pendekatan naturalis
(+) Menilai data lebih obyektif,	(-) Menilai data lebih subyektif
(-) <i>Setting</i> tidak natural (arti-fisial) dapat menurunkan vali-ditas penelitian.	(+) <i>Setting</i> natural tidak diubah oleh periset.
(-) Penelitian kurang terfokus tetapi lebih luas, sehingga kurang mendalam.	(+) Penelitian lebih terfokus dan mendalam.
(-) lebih mengarah ke verifikasi teori.	(+) Penelitian lebih mendetail ke hal-hal di bawah permukaan
(+) data sekunder yang tersedia dapat diguna-kan.	(-) Data primer harus dikum-pulkan sendiri oleh periset
(+) Eksternal validiti lebih tinggi karena data sekunder.	(-) Eksternal validiti rendah ka-rena hanya melibatkan satu permasalahan di suatu organi-sasi saja

I. Jenis dan Area Riset Akuntansi

1. Jenis Riset Akuntansi

Setiap riset selalu memiliki permasalahan-permasalahan tertentu sebagai suatu objek yang akan diteliti—akuntansi sebagai risetpun memiliki permasalahan-permasalahan khusus yang hanya bisa diteliti menggunakan teori-teori akuntansi saja. Hal ini yang kemudian menjadi jenis suatu riset, yaitu suatu abstraksi permasalahan yang nantinya akan menjadi topic suatu riset. Mengenai jenis riset tersebut, Wolk dkk., (1989). Mengemukakan beberapa jenis riset akuntansi, antara lain:

1. ***The Decision Model Approach.*** Riset di bidang ini mencoba mempertanyakan dan mencari jawaban tentang informasi apa yang diperlukan untuk proses pengambilan keputusan. Dalam bidang riset atau pendekatan ini, bukan menanyakan kepada pemakai informasi tentang apa yang mereka inginkan, tetapi informasi apa yang diperlukan dalam situasi tertentu. Maka, pendekatannya adalah normatif dan deduktif. Misalnya, dalam riset ini ditemukan bahwa penggunaan *exit value* lebih berguna dalam pengambilan keputusan.

2. ***Capital Market Research.*** Riset di bidang ini

mencoba meneliti sampai sejauh mana implikasi informasi keuangan yang baru mempengaruhi reaksi masyarakat. Berbagai riset empiris telah membuktikan bahwa saham yang diperdagangkan sangat cepat bereaksi dan bersifat tidak bias terhadap informasi yang baru. Artinya, harga saham di bursa menggambarkan dampak informasi yang tersedia bagi publik. Hasil penelitian ini yang menyebabkan munculnya hipotesis yang disebut *Efficient Market Hypothesis*. Karena dalam teori *Efficient Market Hypothesis* dinyatakan bahwa pendapatan saham sangat ditentukan oleh

risikonya, maka riset lainnya mencoba menilai hubungan antara ukuran-ukuran risiko yang diambil dari data akuntansi, seperti rasio keuangan dan risiko yang didasarkan pada pasar.

3. ***Behavioral Research.*** Riset di bidang ini meneliti bagaimana pemakai informasi akuntansi melakukan pengambilan keputusan dan informasi apa yang mereka butuhkan. Pendekatan yang diterapkan adalah deskriptif. Sebagian besar penelitian di bidang ini menggunakan laboratorium riset dengan melakukan percobaan.

4. ***Agency Theory.*** Teori ini menyebutkan bahwa perusahaan adalah tempat bagi hubungan kontrak yang terjadi antara manajemen, pemilik, kreditor, dan pemerintah. Salah satu hipotesis dalam agency theory ini adalah manajemen akan mencoba memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan cara meminimalisasi berbagai biaya agency. Oleh karena itu, manajemen diasumsikan akan memilih prinsip akuntansi yang sesuai dengan tujuannya yaitu, memaksimalkan kepentingannya.

5. ***Information Economics.*** Dalam bidang ini

yang menjadi bahan penelitian adalah biaya memproduksi informasi akuntansi. Dengan kata lain, apakah dengan membuat atau menyusun informasi tertentu, manfaatnya lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk itu. Biasanya pendekatan yang digunakan adalah analisis atau deduktif.

6. ***Deconstruction.*** Pendekatan ini merupakan reaksi terhadap otoritas filosofi termasuk empirisme sebagai kunci ilmu pengetahuan dan pemahaman. Observasi ilmiah dituangkan dalam bentuk bahasa, termasuk matematik, statistik, dan bahasa simbolis sebagai alat untuk

memberi kesan dan memberikan persuasi kepada orang lain. Menurut pendekatan ini, kunci untuk mendominasinya terletak pada penguasaan bahasa.

7. ***Marxism in Accounting.*** Marxisme menolak mengenai konsep kapitalisme. Jika akuntansi dinilai menopang kepemilikan pribadi dan menilai kekayaan pemilik, maka dalam marxisme akan dikaji mengenai bagaimana aset tersebut dapat ditransfer kepada kelompok buruh melalui berbagai cara, misalnya meminimalkan laba atau menaikkan pajak untuk didistribusikan kepada masyarakat.

8. ***Islam in Accounting.*** Dengan munculnya sistem ekonomi dan keuangan Islam, maka muncul pula lembaga bisnis yang dioperasikan secara Islami, seperti bank asuransi, pasar modal, dan sebagainya. Teori ini bukan saja diakibatkan runtuhnya sosialisme, dan bukan saja karena perilaku sebagian muslim yang dinilai ekstrem, tetapi juga sejalan dengan penelitian Naisbitt dan Aburdene dalam megatren-nya, di mana manusia cenderung *back to religion* karena Islam bukan saja sebagai tata cara ibadah, tetapi juga tata hidup, yang tentu saja mempunyai konsep bidang ekonomi,

manajemen, dan akuntansi.

Pendapat Wolk mengenai jenis riset akuntansi tersebut memang benar, namun pada beberapa sisi, masih terlalu sempit. Jenis riset ini, harus menggambarkan suatu yang luas, ia bukan merupakan topik penelitian secara spesifik, namun merupakan ibu dari lahirnya topic-topik penelitian yang ada. Karenanya, jenis ini paling tepat adalah yang dijelaskan oleh Ahmed Belkaoui (1987) yang menyebutkan antara lain:

1. *Functionalist*. Disini fokus perhatian teori dan riset akuntansi adalah menjelaskan keteraturan sosial dimana akuntansi berperan. Hal ini menyangkut efektivitas peraturan yang dilihat

berdasarkan bukti objektif. Di sini, fenomena akuntansi dianggap sebagai kenyataan yang terjadi. Gabungan antara fenomena akuntansi dan kenyataan dunia digunakan untuk mengembangkan teori yang dinilai bebas nilai, bukan relatif historis.

2. *Interpreactive*. Disini perhatian difokuskan pada pengungkapan pengalaman subjektif dari individu, orang-orang yang terlibat dalam penyajian, penyampaian, pemeriksaan atau penggunaan informasi akuntansi. Dalam bidang ini penelitian diarahkan pada tiga bidang, yaitu :
- a. Kemampuan informasi untuk menyusun

realitas

b. Peranan akuntansi sebagai alat linguistik

c. Peranan dan image lainnya dari akuntansi yang dapat diakukannya

3. *Radical Humanist*. Penelitian dibidang ini difokuskan pada perubahan yang radikal. Disini diasumsikan bahwa teori, ilmu dan fakta semata-mata merupakan refleksi dari pandangan dunia realistis. Dalam pendekatan ini, suatu saat akuntansi organisasi elite yang tidak dikaitkan dengan ideologi kapitalis akan muncul, namun disiplin akuntansi akan terus-menerus mendukung kepentingan dari ideologi kapitalis.

4. *Radical Structuralist*. Dalam bidang ini pengembangan teori dilakukan dengan perubahan radikal, dan kemungkinan menggunakan analisis dengan penekanan pada konflik structural, kritis, pendominasi, dan kontradiksi lainnya yang ditimbulkan akuntansi. Tidak seperti *radical humanist* yang sangat menekankan pada ideologi dan distorsi kesadaran, *radical structuralist* menekankan pada kaitan antara akuntansi, ekonomi, dan dominasi hubungan politik.

2. Area Riset Akuntansi

Dengan mengetahui jenis-jenis riset akuntansi yang ada, maka riset akan lebih mudah dilakukan—artinya orientasi penelitian tersebut akan lebih jelas arahnya. Berikutnya, yang perlu diketahui ialah apa-apa saja yang termasuk dalam area riset akuntansi. Hal ini penting, karena riset akuntansi tidak dapat dilakukan pada area riset yang salah. Karenanya, dalam sub-bab ini dipaparkan area riset akuntansi yang antara lain:

1. Area Akuntansi Keuangan. Bidang ini membahas bagaimana laporan keuangan disusun untuk tujuan publik. Disini bisa dibahas

metode pencatatan, prinsip dan standar akuntansi keuangan, penyajian laporan yang wajar, pemilihan teknik atau standar akuntansi, metode penyusutan, penyisihan, perbandingan metode teori akuntansi, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik ini.

2. Area Akuntansi Manajemen. Disini dibahas bagaimana caranya agar akuntansi dapat dipergunakan untuk membuat informasi tentang model-model yang berguna dalam pengambilan keputusan yang dilakukan manajemen. Dalam area ini, biasanya yang dibahas ialah bagaimana proses diambalnya

keputusan dan variable-variabel yang berkaitan dengannya, juga mengenai pengawasan dalam lingkup manajerial (*controlling* dan *budgeting*).

3. Area Akuntansi Pasar Modal. Dalam bidang ini yang dapat dibahas adalah bagaimana reaksi pasar terhadap keluarnya informasi akuntansi, laporan keuangan periodic atau informasi lainnya. Contoh topik yang dibahas disini adalah sebagai berikut :
 - a. Pengaruh informasi laporan keuangan pada harga saham.
 - b. Perbedaan kinerja perusahaan yang mengeluarkan obligasi atau saham.

- c. Fluktuasi saham sebelum atau sesudah merger.
 - d. Penerapan PSAK pada perusahaan yang terdaftar di BEJ.
4. Area Akuntansi Perpajakan. Disini dibahas bagaimana akuntansi mengakomodasi masalah peraturan perpajakan, perbedaan konsep antara akuntansi dan perpajakan, konsep pengakuan biaya, pengakuan hasil perbedaan metode penyusunan, deferred tax dan sebagainya.
5. Area Auditting. Disini dapat dibahas hal-hal yang berkaitan dengan auditing, teori, proses,

hasil perilaku, dan sebagainya.

6. Area Sistem Informasi Akuntansi. Disini dibahas bagaimana mendesain sistem informasi akuntansi dan menghasilkan informasi yang sudah menjadi komoditas. Dalam pertimbangannya tentu harus memerhatikan *cost bonefit ratio*.
7. Topik-topik lain. Di sini yang dibahas ialah topic-topik lain, namun masih relevan dan berkaitan erat dengan masalah akuntansi. Misal tren akuntansi, akuntansi pemerintah, akuntansi koperasi, dan lain-lain.

BAB II

MASALAH PENELITIAN AKUNTANSI

A. Pentingnya Masalah

Dalam setiap penelitian-penelitian ilmiah, semua proses diawali terlebih dahulu dari adanya sebuah masalah. Stonner (1982) mengemukakan bahwa masalah-masalah dapat diketahui atau dicari apabila terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan, antara apa yang direncanakan dengan kenyataan, adanya pengaduan, dan kompetisi. Menurut Suryabrata (1994:60) masalah merupakan

kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dengan kenyataan (*das sein*), antara kebutuhan dengan yang tersedia, antara yang seharusnya (*what should be*) dengan yang ada (*what it is*) (Suryabrata, 1994: 60). Penelitian dimaksudkan untuk menutup kesenjangan (*what can be*).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa masalah adalah variable utama dari suatu penelitian atau riset. Masalah merupakan arah dan *fundementum inconcusum* dari adanya penelitian. Karena merupakan variabel utama, maka masalah merupakan bagian yang paling penting dari keseluruhan penelitian. Selain

menentukan arah penelitian, masalah juga menentukan metode-metode, jenis penelitian, dan termasuk dalam lingkup apa suatu penelitian tersebut. Masalah ini, dengan kata lain walaupun ada dalam setiap model penelitian, namun berkarakteristik berbeda-beda dan bersifat enigmatic.

B. Tipe Masalah

Menurut Purwanto (2010:109), berdasarkan pada jenisnya masalah bisa dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. masalah deskriptif. Masalah deskriptif merupakan masalah yang mendeskripsikan satu

variabel pada satu kelompok tanpa menghubungkan dengan variabel yang lain atau membandingkan dengan kelompok lain.

2. masalah korelasi. Masalah korelasi merupakan masalah yang memuat hubungan antara 1 atau lebih variabel dengan 1 atau lebih variabel yang lain.

3. masalah perbandingan. Masalah perbandingan merupakan masalah yang memuat perbandingan 1 atau lebih kelompok dalam 1 variabel.

Mengenai jenis masalah dalam penelitian, juga disampaikan oleh menurut Sugiyono (1994: 36-39),

yang menyebutkan bahwa, masalah penelitian terdapat tiga jenis, antara lain:

1. Permasalahan Deskriptif. merupakan permasalahan dengan variabel mandiri baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Dalam penelitian ini, peneliti tidak membuat perbandingan variabel yang satu pada sampel yang lain, hanya mencari hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lain.
2. Permasalahan Komparatif. Permasalahan ini merupakan rumusan masalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau

lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda pada waktu yang berbeda.

3. Permasalahan Asosiatif. Merupakan rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Terdapat tiga bentuk hubungan, yaitu :

- a. Hubungan Simetris. adalah suatu hubungan antara dua variabel atau lebih yang kebetulan munculnya bersama.
- b. Hubungan Kausal. adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi disini ada variabel independen (variabel yang

mempengaruhi) dan dependen
(dipengaruhi),

- c. Hubungan Interaktif/respirokal/timbal-balik. adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Di sini tidak diketahui mana variabel independen dan dependen.

C. Sumber Penemuan Masalah dan Perumusan Masalah

1. Sumber Penemuan Masalah

Permasalahan dapat berasal dari berbagai sumber.

Menurut James H. MacMillan dan Schumacher (Hadjar, 1996:40 – 42), masalah dapat bersumber dari:

1. Observasi

Masalah dalam penelitian dapat diangkat dari hasil observasi terhadap hubungan tertentu yang belum memiliki penjelasan memadai dan cara-cara rutin yang dalam melakukan suatu tindakan didasarkan atas otiritas atau tradisi.

2. Deduksi dari teori

Teori merupakan konsep-konsep yang masih berupa prinsip-prinsip umum yang penerapannya belum dapat diketahui selama belum diuji secara empiris. Penyelidikan terhadap masalah yang dianggap dari teori berguna untuk mendapatkan penjelasan empiris praktik tentang teori.

3. Kepustakaan

Hasil penelitian mungkin memberikan rekomendasi perlunya dilakukan penelitian ulang (replikasi) baik dengan atau tanpa variasi. Replikasi dapat meningkatkan validitas hasil penelitian dan kemampuan untuk digeneralisasikan lebih luas. Laporan penelitian sering juga menyampaikan rekomendasi kepada peneliti lain tentang apa yang perlu diteliti lebih lanjut. Hal ini juga menjadi sumber untuk menentukan masalah yang menentukan masalah yang perlu diangkat untuk diteliti.

4. Masalah sosial

Masalah sosial yang ada di sekitar kita atau yang baru menjadi berita terhangat (hot news) dapat menjadi sumber masalah penelitian.

Dari beberapa sumber permasalahan yang dijelaskan di atas, umumnya, masalah dalam penelitian akuntansi berasal observasi-observasi, deduksi teori, dan kepustakaan. Sangat jarang penelitian akuntansi beranjak dari masalah sosial (walaupun tidak bisa dipungkiri memang ada). Hal ini berkaitan erat dengan karakteristik penelitian akuntansi yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan kata lain, jika disimpulkan secara ringkas, sumber penemuan masalah dalam penelitian dan riset akuntansi berasal dari dua sumber, yaitu:

1. Sumber empiris, yaitu sumber-sumber yang berasal dari pengamatan secara empiris. Misalnya observasi peristiwa-peristiwa.
2. Sumber teoritis, yaitu sumber-sumber masalah yang berasal dari teori-teori, biasanya ditemukan dengan menganalisa terlebih dahulu teori, berbeda dengan sumber empiris yang beranjak dari observasi kejadian empiric terlebih dahulu.

2. Perumusan Masalah

Masalah, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya merupakan bagian terpenting dalam

sebuah riset atau penelitian. Untuk memformulasikan permasalahan-permasalahan menjadi topic utama dari suatu riset atau penelitian, perlu dilakukan kegiatan perumusan masalah. Lazimnya, kegiatan formulasi tersebut akan menghasilkan sebuah kalimat tanya (walau terdapat beberapa jenis penelitian yang menggunakan pernyataan sebagai rumusan masalah), pertanyaan tersebutlah yang kemudian menjadi hal yang akan dibahas secara menyeluruh dalam suatu riset atau penelitian. Namun, pernyataan-pertanyaan tersebut, bukanlah sebuah pertanyaan biasa. Pertanyaan tersebut, sebagaimana yang disampaikan

oleh Bass, dkk (1972:20) harus memuat beberapa karakteristik, antara lain:

1. Memuat Hubungan Variabel.

Perumusan masalah harus dengan jelas memperlihatkan variabel yang hendak ditangani dalam penelitian. Di samping itu, penelitian juga harus menjelaskan apa yang hendak dilakukan atas variabel. Dengan menetapkan variabel dan hubungannya, maka penelitian tidak bersifat eksploratif dan berangkat dari keadaan kosong. Peneliti berada dalam keadaan siap mencari

jawaban dan tidak spekulatif. Pertanyaan yang baik tidak sekedar dibuat, tapi juga ditemukan.

2.Dinyatakan secara jelas dan tidak ambigu dalam bentuk pertanyaan.

Perumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya sehingga harus dirumuskan dala kalimat tanya. Rasa ingin tahu manusia ditandai dengan pengajuan pertanyaan. Masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya untuk menunjukkan semangat rasa ingin tahu. Dengan merumuskan masalah dalam bentuk kalimat tanya maka peneliti berada dalam posisi

siap untuk melakukan langkah-langkah untuk mencari tahu jawabannya. Pertanyaan masalah mendorong peneliti untuk merancang desain, menentukan metode, memilih teori, merancang alat ukur pengumpulan data, dan merancang teknik yang diperlukan untuk menganalisis data yang dikumpulkan.

3. Memungkinkan pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan.

Masalah harus dapat diuji secara empiris. Hal itu mengandung implikasi bahwa variabel-variabel yang hendak diuji hubungannya harus

memungkinkan pengumpulan data.

Kemungkinan pengujian empiris mempunyai implikasi bahwa masalah menyatakan pengujian hubungan dan memungkinkan pengukuran variabel (Kerlinger,1996: 29). Penelitian kuantitatif mengharuskan kesimpulan terbuka untuk diverifikasi. Kesempatan untuk melakukan verifikasi dapat diperoleh bila pengumpulan data dilakukan secara objektif, empiris, dapat diamati dan terukur. Untuk itu masalah harus dirumuskan dengan cara tertentu yang melibatkan variabel yang memungkinkan pengumpulan data.

4. Tidak menyatakan posisi moral dan etik.

Pertanyaan ilmiah haruslah netral. Masalah moral atau etik terkait dengan penilaian baik-buruk, indah-jelek, dan sebagainya, yang sarat dan moralistik. Ilmu haruslah bebas nilai dan nertal supaya tidak bias. Penelitian kuantitatif mengejar kebenaran yang bersifat positif, objektif, bebas nilai, terukur, dapat diamati, serta dapat diuji. Oleh karenanya masalah yang dirumuskan tidak boleh valuatif dan moralistik. Etika, norma dan moral sangat terikat pada budaya sehingga kriterianya kontroversial. Oleh karena masalah terikat pada budaya maka hukum umum dan

universal yang menjadi tujuan penelitian tidak dapat dicapai.

D. Kesalahan umum dalam penemuan masalah

Tidak semua topic yang merupakan sebuah pertanyaan, merupakan masalah dalam penelitian atau riset yang ideal. Adakalanya, terjadi kesalahan-kesalahan yang mengakibatkan terjadinya penemuan masalah yang salah. Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain:

1. Mengumpulkan data tanpa rencana.

2. Memperoleh sejumlah data dan berusaha merumuskan masalah riset sesuai data yang ada.
3. Perumusan masalah terlalu umum.
4. Menemukan masalah tanpa ditelaah.
5. Masalah riset yang dipilih kurang memberikan kontribusi.

BAB III

KERANGKA TEORITIS PENELITIAN

AKUNTANSI

A. Teori

1. Definisi

Kata teori memiliki arti yang berbeda-beda pada bidang-bidang pengetahuan yang berbeda pula tergantung pada metodologi dan konteks diskusi. Secara umum, teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain pada sekumpulan fakta-fakta. Selain itu, berbeda dengan

teorema, pernyataan teori umumnya hanya diterima secara "sementara" dan bukan merupakan pernyataan akhir yang konklusif. Hal ini mengindikasikan bahwa teori berasal dari penarikan kesimpulan yang memiliki potensi kesalahan, berbeda dengan penarikan kesimpulan pada pembuktian matematika.

Kata Teori selanjutnya juga didefinisikan sebagai serangkaian bagian atau variabel, definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antarvariabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Labovitz dan Hagedorn mendefinisikan teori sebagai ide pemikiran

“pemikiran teoritis” yang mereka definisikan sebagai “menentukan” bagaimana dan mengapa variable-variabel dan pernyataan hubungan dapat saling berhubungan(John W. Creswell 1993:120). Definisi mengenai teori yang lain juga disampaikan oleh Glasser dan Straus (1967) yang menyatakan bahwa teori merupakan sebuah data yang diperoleh dengan cara analisis dan sistematis melalui metode komparatif.

Berbeda dengan di atas, Snelbecker (1974) mendefinisikan teori dalam penggunaan secara umum sebagai sejumlah proposisi-proposisi yang terintegrasi secara sintaktik (artinya, kumpulan proposisi ini mengikuti aturan-aturan tertentu yang dapat

menghubungkan secara logis proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan juga pada data yang diamati), dan yang digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati. Definisi teori selanjutnya juga disampaikan oleh Mars dan Goodson (1976) yang menjelaskan bahwa teori merupakan aturan yang menjelaskan proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representasi simbolik dari:

1. Hubungan-hubungan yang dapat diamati di antara kejadian-kejadian (yang diukur)
2. Mekanisme atau struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan.

3. Hubungan-hubungan yang disimpulkan serta mekanisme dasar yang dimaksudkan untuk data dan yang diamati tanpa adanya manifestasi hubungan empirik apapun secara langsung.

Dengan mengeksaminasi beberapa pendapat ahli mengenai definisi teori di atas, penulis mendefinisikan teori sebagai suatu kesatuan ide yang melalui proses berpikir, analisa, penelitian, tentang suatu fakta atau prediksi yang berisi penjelasan atas suatu peristiwa yang telah terjadi, yang pernah terjadi, dan yang mungkin akan terjadi. Teori menurut penulis, merupakan ide yang bersifat saintifik dan fluktuatif, yang akan terus berkembang seiring berkembangnya

peradaban manusia dan teknologi—karena merupakan sebuah ide maka teori memiliki peran yang sangat penting bagi penelitian atau riset, yaitu seperti sebuah kompas yang menjadi petunjuk arah dalam suatu riset atau penelitian.

2. Fungsi Teori dalam proses berpikir ilmiah

Glasser dan Straus (1967:3) menyatakan bahwa terdapat lima fungsi teori berkaitan dengan proses berpikir ilmiah, antara lain:

1. Memberikan kesempatan untuk meramalkan dan menerangkan perilaku.

2. Bermanfaat dalam menemukan teori-teori sosiologi.

3. Digunakan dalam aplikasi praktis, pengalaman dan penjelasannya harus memberikan pengertian kepada praktisi dan beberapa pengawasan terhadap situasi.

4. Memberikan perspektif bagi pelaku, yaitu pandangan yang harus dijangkau dari data.

5. Membimbing serta menyajikannya bagi penelitian dalam beberapa bidang perilaku.

Selanjutnya, fungsi teori juga disampaikan oleh Snelbecker (1974) yang mengemukakan bahwa terdapat empat macam fungsi teori, antara lain:

1. Mensistematisasikan penemuan-penemuan penelitian.
2. Menjadi pendorong untuk menyusun hipotesis.

Dengan hipotesis, peneliti dapat dibimbing mencari jawaban-jawaban.
3. Membuat ramalan atas dasar penemuan.
4. Menyajikan penjelasan, dalam hal ini untuk menjawab pertanyaan mengapa.

B. Konsep-Konstruk

1. Konsep

Konsep merupakan suatu hal yang digunakan untuk memahami dan mengkomunikasikan informasi

tentang benda dan peristiwa, harus ada suatu sebutan umum yang mana untuk menjelaskan sesuatu. Konsep memiliki fungsi ini. Suatu konsep adalah kumpulan makna atau karakteristik yang diterima secara umum yang terkait dengan peristiwa, objek, kondisi, situasi, dan perilaku tertentu. Mengklasifikasikan dan mengelompokkan objek atau peristiwa yang memiliki karakteristik umum di luar pengamatan tunggal menciptakan konsep. Kami abstrak makna seperti itu dari pengalaman kami dan menggunakan kata-kata sebagai label untuk menunjuk mereka. Sebagai contoh, kita melihat seorang pria lewat dan mengidentifikasi bahwa dia sedang berlari, berjalan, melompat-lompat,

merangkak, atau melompat. Ini semua gerakan mewakili konsep. Kami juga telah mengabstraksi elemen visual tertentu yang dengannya kami mengidentifikasi bahwa objek bergerak adalah laki-laki dewasa, bukan perempuan dewasa atau truk atau kuda.

Definsi mengenai konsep, selanjutnya juga disampaikan oleh beberapa ahli. Menurut Soedjadi (2000) konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Singarimbun (2006) mengemukakan bahwa konsep adalah istilah dan

definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial.

Selanjutnya, Woodruff mendefinisikan konsep sebagai:

- a. suatu gagasan/ ide yang relatif sempurna dan bermakna,
- b. suatu pengertian terhadap objek;
- c. produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek atau benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda).

Menurut Davis & Cosenza (1993) konsep adalah sejumlah pengertian atau karakteristik, yang dikaitkan

dengan peristiwa objek, kondisi, situasi, dan perilaku tertentu, dengan kata lain konsep adalah pendapat abstrak yang digeneralisasi dari fakta tertentu. Sedangkan menurut Rakhmat (1999) konsep merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus. Nazir (1988: 148) mengemukakan bahwa dalam ilmu natura, konsep-konsep dapat dengan jelas diukur. Berat, misalnya adalah suatu konsep, yang menyatakan berbagai pengamatan dari sesuatu objek yang cirinya ringan atau tidak ringan. Konsep-konsep lain dari ilmu natura, seperti gaya, energi, masa, luas, panjang, tinggi, dan sebagainya, mudah sekali dipikirkan. Dalam ilmu sosial,

di lain pihak, terdapat juga konsep-konsep seperti fertilitas dan fekunditas untuk menggambarkan kapasitas reproduksi; migrasi dan mobilitas untuk menggambarkan perpindahan; perilaku menyimpang untuk menggambarkan fenomena bunuh diri, pemabuk, lesbian dan sebagainya.

2. Fungsi Konsep dalam karya ilmiah

Konsep memiliki fungsi yang sangat penting bagi penelitian ataupun riset. Bagi penelitian atau riset ilmiah yang memiliki premis mayor (dalam silogisme deduksi) sebuah hipotesis, konsep membantu untuk merancang hipotesis tersebut. Konsep juga digunakan

untuk menginduksi premis minor dengan berbagai data yang diukur, konsep juga bahkan digunakan untuk menguji hipotesis. Lebih jauh ada pernyataan yang menggambarkan bahwa konsep merupakan bagian yang sentral dalam sebuah riset atau penelitian, yaitu *ex falso quodlibet* (salah konsep salah kesimpulan). Karenanya, seringkali dikatakan bahwa keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh dua hal, yaitu seberapa jelas konsep dibuat oleh si peneliti; dan seberapa baik orang lain dapat memahami konsep yang dibuat.

3. Konstruk

Konstruk merupakan jenis konsep tertentu yang berada dalam tingkatan abstraksi yang lebih tinggi dari konsep dan diciptakan untuk tujuan teoritis tertentu. Konsep dihasilkan oleh ilmuwan secara sadar untuk kepentingan ilmiah. Konstruk dapat diartikan sebagai konsep yang telah dibatasi pengetiannya (unsur, ciri, dan sifatnya) sehingga dapat diamati dan diukur. Untuk membuat suatu penelitian atau riset yang benar, diperlukan konstruksi terhadap suatu konsep sehingga menghasilkan konstruk atau *concept in the broader sense*.

C. Variabel

1. Definisi Variabel

Pada dasarnya variabel adalah besaran yang dapat berubah serta berpengaruh pada sebuah peristiwa atau hasil dari penelitian. Keberadaan variabel sendiri nantinya bisa mempermudah Anda untuk menganalisis atau mengidentifikasi permasalahan yang ada. Definisi variabel juga dinyatakan oleh beberapa ahli, misalnya F.N Kerlinger memberikan definisi dari variable, dimana variabel adalah suatu konsep yang memiliki nilai dan telah diubah. Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Feddy Rankuti yang berpendapat jika variabel adalah sebuah konsep yang memiliki nilai dan di dalamnya di

mana nilai tersebut terdiri atas 4 data yakni skala, rasio, ordinal, internal dan nominal. Pada arti yang lebih luas, defnisi variable disampaikan oleh Sugiyono sebagai salah satu bentuk dari apa yang dibuat oleh seorang peneliti sehingga bisa menghasilkan sebuah informasi yang mana bisa ditentukan kesimpulannya. Pendapat tersebut sejatinya sangat relevan dengan perkembangan penelitian sekarang, karena pada faktanya vaiabel tidak hanya melulu soal skala, rasio, ordinal, internal, dan nominal. Masih banyak hal-hal lain, sekalipun belum terkonstruk dengan baik konsepnya, namun tetap merupakan suatu variable.

2. Jenis-jenis Variabel dalam Penelitian Akuntansi

Definisi mengenai variable memang banyak telah disampaikan oleh para ahli, akan tetapi, tidak semua penelitian dapat menggunakan satu atau dua jenis variable saja, seringkali, sebuah penelitian harus memiliki beberapa variable yang menjadi fokus sebuah penelitian atau riset. Untuk mengetahui, apakah peneliti telah menggunakan beberapa jenis variable atau satu jenis saja, maka diperlukan pemahaman mengenai klasifikasi variable yang ada dalam ilmu pengetahuan. Klasifikasi tersebut antara lain:

1. Variabel Bebas. Yaitu salah satu variabel yang mana memiliki pengaruh besar akan variabel lainnya.
2. Variabel terikat. Pada dasarnya adalah variabel yang dapat dipengaruhi variabel bebas. Variabel ini bahkan juga akrab dengan sebutan variabel terpengaruh, variabel output, variabel efek dan lainnya.
3. Variabel Moderator. Variabel yang bisa berpengaruh sebagai variabel yang memperkuat atau melemahkan hubungan yang ada pada variabel bebas serta variabel terikat. Anda juga

bisa menjumpai variabel dalam bentuk penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

4. Variabel Kontrol. adalah variabel yang sifatnya konstan dan bisa dikendalikan. Dalam sebuah penelitian variabel kontrol memiliki peran sebagai pembanding.

5. Variabel Intervening. Letak variabel yang satu ini berada diantara variabel bebas dan variabel terikat, dengan seperti ini variabel bebas yang ada di dalam penelitian tidak berpengaruh secara langsung ke perubahan yang ada dalam variabel terikat. Variabel ini tidak dapat diukur.

6. Variabel Nominal. Variabel yang memiliki fungsi untuk membedakan data dari individu yang mana kemudian dikemas jadi bentuk kategori. Contohnya saja adalah jenis kelamin, pekerjaan, status dari pernikahan dan lainnya.
7. Variabel Ordinal. Yaitu variable yang ditentukan berdasarkan ranking atau urutan.
8. Variabel Interval. Variabel yang berfungsi untuk mengurutkan data.
9. Variabel Rasio. Adalah satu variabel yang mana bentuknya hampir sama pada variabel interval. Hanya saja, dalam variabel ini memiliki data nol mutlak.

D. Identifikasi, definisi konseptual dan operasional variable

Penelitian atau riset merupakan sebuah karya ilmiah yang melalui tahapan-tahapan yang terstruktur seperti ketika kita menaiki sebuah anak tangga. Setelah melalui berbagai tahap pendahuluan, seperti misalnya merumuskan masalah, menentukan variable, dan lain sebagainya. Anda akan memulai untuk melakukan hal-hal yang bukan merupakan bagian yang selalu tercatat dalam struktur penelitian, namun harus selalu dilakukan.

Pertama, akan dilakukan proses yang disebut sebagai identifikasi, yang artinya meneliti, menelaah. Identifikasi adalah kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari “kebutuhan” lapangan. Identifikasi sangat penting dalam melakukan penelitian atau riset, karena tanpa identifikasi, akan sulit untuk memilah berbagai variable yang penting atau tidak dalam sebuah penelitian atau riset.

Kedua, anda akan mulai mendedah definisi konsep-konsep yang ada pada penelitian atau riset anda. Seringkali, hal ini disebut sebagai definisi konseptual, yaitu sebuah abstraksti yang

dimanifestasikan dalam sebuah kalimat yang tujuannya adalah untuk membantu pemahaman. Misalnya dalam penelitian atau riset anda, akan dibahas mengenai pengukuran laba dan rugi. Definsi konseptual akan mendedah konsep laba dan rugi tersebut menjadi hal yang akan lebih mudah dipahami oleh para pembaca atau peneliti.

Ketiga, setelah variable telah diidentifikasi dan telah diketahui defisni konsepnya, lazimnya terdapat konsep yaitu operasional variable. Yaitu sekumpulan instruksi mengenai cara mengukur variabel yang telah didefinisikan secara konseptual. Bagian ini penting, mengingat dalam sebuah penelitian atau riset, sebuah

variable harus memiliki standart-standart khusus yang dapat diukur yang menjadikan sebuah variable itu sebagai sebuah variable. Misalnya, setelah mengetahui laba dan rugi, selanjutnya mengukur, bagaimana ukuran laba itu, bagaimana ukuran rugi itu, dan seterusnya.

E. Pengukuran Variabel

Pengukuran terhadap variable dalam sebuah penelitian atau riset bisnis atau akuntansi, biasanya menggunakan apa yang disebut sebagai skala. Skala (scale) adalah suatu instrumen atau mekanisme untuk membedakan dalam hal terkait variabel minat yang kita

pelajari (Uma Sekaran, 2006:15). Sedangkan skala pengukuran merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengkuantifikasi informasi yang diberikan oleh konsumen jika mereka diharuskan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam suatu kuesioner (Juliansyah Noor, 2015:125).

Ada empat tipe skala dasar dalam penelitian yakni skala nominal, skala ordinal, skala interval dan skala rasio. Tingkat kerumitan akan meningkat secara progresif yang bergerak dari arah skala nominal ke rasio. Artinya, informasi mengenai variabel dapat diperoleh secara lebih rinci jika menggunakan skala

interval dan rasio jika dibandingkan dengan menggunakan skala nominal dan skala ordinal.

1. Skala Nominal

Skala nominal (*nominal scale*) adalah skala yang memungkinkan peneliti untuk menempatkan subyek pada kategori atau kelompok tertentu. Digunakan untuk mengklasifikasikan obyek baik individu maupun kelompok misalnya berdasarkan kategori gender (laki-laki dan perempuan), agama, pekerjaan, area geografis dan lain-lain. Dalam mengidentifikasi kategori digunakan simbol berupa angka sebagai label kategori sederhana tanpa nilai intrinsik.

2. Skala Ordinal

Skala ordinal (*ordinal scale*) tidak hanya mengkategorikan variabel-variabel yang menunjukkan perbedaan di antara berbagai kategori, tetapi juga mengurutkannya ke dalam beberapa cara. Skala ini memberikan informasi tentang jumlah relatif karakteristik berbeda yang dimiliki oleh obyek atau individu tertentu.

3. Skala Interval

Skala interval (*interval scale*), adalah skala yang mempunyai karakteristik seperti yang dimiliki skala

nominal dan ordinal ditambah dengan interval yang tetap yang memungkinkan kita melakukan operasi aritmatika tertentu terhadap data yang dikumpulkan dari responden. Skala interval menentukan perbedaan, urutan dan kesamaan besaran perbedaan dalam variabel. Oleh karena itu skala interval lebih kuat dibandingkan dengan dua skala sebelumnya yakni skala nominal dan skala ordinal dan bisa diukur tendensi sentralnya (*central tendency*) dengan perhitungan rata-rata aritmatika. Ukuran dispersinya adalah kisaran (*range*), standar deviasi (*standart deviation*) dan varians (*variance*). Skala interval digunakan jika respon untuk berbagai macam item

pertanyaan yang mengukur suatu variabel bisa dihasilkan dengan skala yang kita tetapkan (bisa lima point, tujuh point atau lainnya) yang kemudian dapat diterapkan pada seluruh item.

4. Skala Rasio

Skala rasio (*ratio scale*) mempunyai semua karakteristik yang dimiliki oleh skala nominal, skala ordinal maupun skala interval dengan kelebihan mempunyai nilai 0 (nol) empiris absolut. Nilai 0 empiris absolut terjadi pada saat suatu karakteristik yang sedang diukur tidak ada. Perbandingan berat badan adalah merupakan contoh yang sederhana dan mudah

dari skala rasio. Misalnya seseorang yang mempunyai berat 120 kg adalah dua kali berat seseorang yang mempunyai berat 60 kg. Perkalian dan pembagian angka tersebut (120 dan 60) dengan angka apapun akan menghasilkan rasio 2:1. Ukuran tendensi sentral skala rasio bisa mean aritmatik atau geometrik, dan ukuran dispersi bisa standar deviasi, varians atau koefisien variasi. Beberapa contoh skala rasio diantaranya adalah berkaitan dengan penghasilan, jumlah organisasi yang diikuti, umur aktual dan lain-lain.

Uma Skaran (2006;21) kesimpulan masing-masing skala:

Sifat Pokok							
Skala	Perbedaan	Urutan	Jarak	Titik Absolut Kualitatif Kuantitatif	Ukuran Tendensi Interval Sentral	Ukuran Dispersi	Beberapa Uji Signifikansi

No min al	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Modus	-	X^2
Ordinal	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Median	Kisaran semi antar kuartil	Korelasi urutan tingkatan
Interval	Ya	Ya	Ya	Tidak	Mean Aritmetik	Standar deviasi,	t,F

						varian s, koefis ien varian si	
Rasio	Ya	Ya	Ya	Ya	Mean Aritmetik atau geometrik	Standar deviasi atau variansi	t,F

					metrik	s atau koefisien variansi	
--	--	--	--	--	--------	---------------------------	--

F. Hipotesis

1. Pengertian

Setiap penelitian ilmiah, selalu diawali dengan disusunnya model logika kuno yang termanifestasi dalam bentuk logika silogistik. Model logika silogistik, memiliki tiga bagian yang terdiri dari Premis mayor, premis minor, dan terakhir adalah kesimpulan.

Sebagian besar penelitian ilmiah (kecuali penelitian hukum) akan mengawali logika silogistik dengan dimasukkannya hipotesis sebagai premis mayor, data sebagai premis minor (apakah ada korespondensi antara hipotesis dan fakta), dan diakhiri dengan kesimpulan yang merupakan hasil pengujian antara hipotesis, teori, dan data. Dengan kata lain, dalam skema ini, hipotesis memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah riset atau penelitian.

Uma Sekaran (1992:7) menyatakan bahwa hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara atas suatu masalah yang akan diteliti. Hipotesis akan dianggap lolos uji apabila semua fakta

yang ada berdasarkan data, korespon terhadapnya. Dalam usaha membuktikan hipotesis, peneliti sering kali juga dapat dengan sengaja menimbulkan atau menciptakan suatu peristiwa tertentu. Kesengajaan untuk menciptakan peristiwa tersebut, disebut sebagai percobaan atau eksperimen. Jika telah lolos uji tersebut, hipotesis itu, nantinya akan berubah dan teruji kebenarannya, inilah yang disebut sebagai suatu teori.

Paul D. Leedy dan Jeanne Omrod (2005:156) menyatakan bahwa hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hypo* yang berarti di bawah dan *thesis* yang berarti pendirian. Sehingga, ketika disatukan,

dapat dieksaminasi bahwa hipotesis didefinisikan sebagai sebuah pendapat yang ditegakkan, namun belum memiliki kepastian. Artinya, hipotesis merupakan istilah ilmiah yang digunakan dalam rangka kegiatan ilmiah yang mengikuti kaidah-kaidah berfikir biasa, secara sadar, teliti, dan terarah.

Hipotesis dapat menguji apakah terdapat perbedaan antara dua kelompok (atau antara beberapa kelompok) yang terkait dengan variable. Untuk menguji apakah hubungan atau perbedaan yang diperkirakan tersebut eksis atau tidak, hipotesis dapat disusun sebagai proposisi atau dalam bentuk pernyataan jika-maka (*if-then statement*).

2. Jenis Hipotesis

Terdapat beberapa jenis hipotesis yang biasanya digunakan dalam penelitian, antara lain:

1. Hipotesis Direksional. Jika dalam menyatakan hubungan antara dua variable atau membandingkan dua kelompok, istilah-istilah seperti positif, negative, lebih dari, kurang dari, dan sebagainya digunakan, maka hipotesis tersebut disebut sebagai hipotesis direksional, disebut demikian karena hubungan antar variabelnya positif/negative.

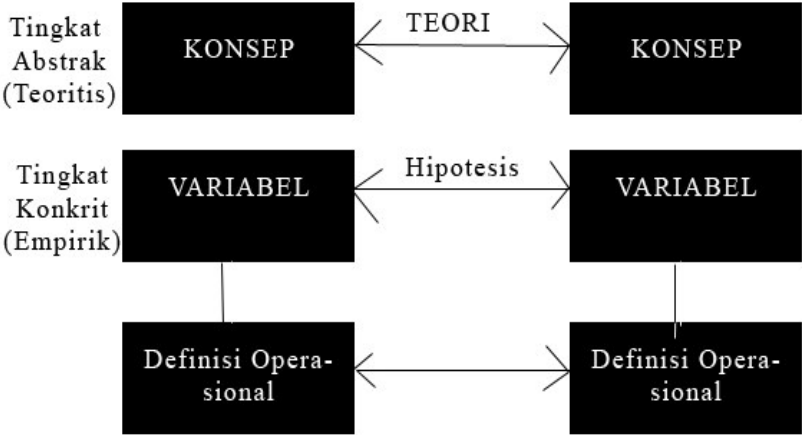
2. Hipotesis non-direksional. Adalah hipotesis yang mengendalikan hubungan atau perbedaan,

tetapi tidak memberikan indikasi mengenai arah hubungan tersebut.

3. Hipotesis Nol. Seringkali disebut sebagai hipotesis nihil adalah proporsi yang menyatakan hubungan yang definitive dan tepat di antara dua variable.

4. Hipotesis Alternatif. Merupakan kebalikan dari hipotesis nol, yaitu pernyataan yang mengungkapkan hubungan antara dua variable atau menunjukkan perbedaan antar kelompok.

Gambar hubungan antara teori, hipotesis, konsep, variable, dan definisi operasional.



BAB IV

TEORI AKUNTANSI POSITIF

A. Logika Berfikir Ilmiah antara Teori dan Fakta

Penelitian atau riset adalah buah dari berfikir secara ilmiah. Lantas apa itu berfikir ilmiah?. Berfikir ilmiah, secara singkat merupakan proses berfikir untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan kata lain, berfikir ilmiah berarti memecahkan masalah. Di dalam ilmu pengetahuan, terdapat dua macam keadaan berpikir yang tergolong sebagai berpikir secara ilmiah. Pertama adalah ketika seseorang berpikir dalam

konteks ilmu pengetahuan. Orang akan berpikir secara ilmiah ketika mereka harus memberikan *reasoning* terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, misalnya energy, fotosintesis, dan lain sebagainya. Kedua, keadaan berikutnya ialah ketika seseorang berpikir tentang alasan-alasan dan proses memberikan alasan dalam bidang ilmu pengetahuan: misalnya ketika seseorang melakukan induksi, deduksi, melakukan experiment, menguji hipotesis, dan lain sebagainya. Memberikan *reasoning* semacam ini, bukanlah hal yang unik dalam berpikir ilmiah. Proses ini, merupakan hal yang sering dilakukan dalam kegiatan berpikir ilmiah. Seperti yang dikatakan

Einstein (1950:98) "*the scientific way of forming concepts differs from that which we use in our daily life, not basically, but merely in the more precise definition of concepts and conclusion; more painstaking and systematic choice of experimental material, and greater logical economy*".

Sekalipun, berpikir ilmiah dan melakukan *reasoning* bukanlah sesuatu hal yang enigmatic. Namun, seperti yang dikatakan Einstein, proses ini akan menghasilkan konsep dan kesimpulan yang berbeda karena bertumpu pada logika yang mencari alasan atas suatu kejadian atau peristiwa. Berpikir ilmiah akan membawa fakta pada artinya yang lebih luas. Dengan

kata lain, dalam proses berpikir ilmiah dan dalam kegiatan berpikir ilmiah, akan dilakukan pengujian terhadap fakta dengan menggunakan teori-teori yang disusun dengan logika (baik deduktif ataupun iduktif)—dengan begitu akan ditemukan alasan-alasan dibalik fakta tersebut, dan berikut penyelesaiannya. Semua, kembali lagi pada hakikat berpikir ilmiah, yaitu memecahkan masalah dan memberikan alasan.

Mengenai hubungan antara akuntansi, logika berpikir ilmiah, teori dan fakta dalam ilmu akuntansi, disampaikan sangat baik oleh Soewardjono tentang definsi teori dalam akuntansi, yaitu:

1. Teori sebagai lawan praktik. Teori sering dianggap sebagai *das sein* (apa yang diharapkan) dan praktik dianggap sebagai *das sollen* (apa yang seharusnya dilakukan). Maka teori akuntansi sering diartikan sebagai seperangkat konsep-konsep yang membahas tentang bagaimana seharusnya praktik akuntansi berjalan.

2. Teori sebagai penjelasan ilmiah, merupakan pernyataan-pernyataan tentang hubungan antara variabel-variabel alam atau sosial yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi gejala-gejala alam atau sosial.

3. Teori sebagai penalaran logis yang melandasi praktik dalam dunia nyata. Teori ini berusaha untuk memberikan justifikasi terhadap praktik agar praktik dapat dipertanggungjawabkan kelayakannya.

B. Pengertian Teori Akuntansi

Teori akuntansi (menurut Hendriksen) adalah: Sekumpulan prinsip-prinsip luas yang menyajikan suatu kerangka acuan umum dimana praktik akuntansi dapat dinilai, mengarahkan pengembangan praktik dan prosedur baru. Tujuan utama teori akuntansi adalah menyajikan suatu dasar dalam memprediksi dan

menjelaskan perilaku serta kejadian-kejadian akuntansi. Menurut FASB, teori dalam akuntansi diperlukan untuk:

- a. Mengarahkan badan penyusun standar dalam menetapkan standar akuntansi.
- b. Memberikan landasan konseptual untuk memecahkan masalah perlakuan akuntansi tertentu bila belum ada standar yang mengaturnya.
- c. Memberikan batas keleluasaan dalam menyusun laporan keuangan.

d. Meningkatkan pemahaman dan keyakinan pemakai terhadap arti penting laporan keuangan.

e. Meningkatkan daya banding laporan keuangan.

Fungsi utama dari teori akuntansi juga disampaikan oleh Mathew & Perera (1993). Yaitu:

a. Sebagai pedoman bagi lembaga penyusun standar akuntansi

b. Memberikan kerangka acuan dalam menyelesaikan masalah akuntansi yang tidak ada standar resmi

- c. Meningkatkan pemahaman dan keyakinan pembaca terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan
- d. Agar laporan keuangan dapat diperbandingkan
- e. Memberikan kerangka acuan dalam menilai prosedur dan praktik akuntansi.

Ahmed Belakouni menyatakan bahwa terdapat beberapa pendekatan tradisonal yang dapat digunakan untuk menyusun teori akuntansi, yaitu:

- a. Pendekatan pragmatis, terdiri dari penyusunan teori yang ditandai dengan penyesuaian praktik sesungguhnya yang bermanfaat untuk memberikan saran solusi praktis.

- b. Pendekatan deduktif, pendekatan ini dimulai dengan dalil-dalil dan konsep-konsep dasar kemudian ditarik kesimpulan berupa prosedur dan teknik-teknik akuntansi.
- c. Pendekatan induktif, pendekatan yang dimulai dari pengamatan empiris untuk kemudian ditarik kesimpulan umum (generalisasi).

C. Perkembangan Teori Akuntansi

Akuntansi berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Sejarah perkembangan pemikiran akuntansi (*accounting thought*) dibagi dalam tiga periode: tahun 4000 SM–1300 M tahun

1300-1850 M, dan tahun 1850 M sampai sekarang.

Masing-masing periode memberi kontribusi yang berarti bagi ilmu akuntansi.

Pada periode pertama akuntansi hanyalah bentuk *record-keeping* yang sangat sederhana, maksudnya hanyalah bentuk pencatatan dari apa saja yang terjadi dalam dunia bisnis saat itu. Periode kedua merupakan penyempurnaan dari periode pertama, dikenal dengan masa lahirnya double-entry bookkeeping. Pada periode terakhir banyak sekali perkembangan pemikiran akuntansi yang bukan lagi sekedar masalah debit kiri–kredit kanan, tetapi sudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan teknologi yang luar biasa juga berdampak pada perubahan ilmu akuntansi modern. Pengguna akuntansi juga bervariasi, dari yang sekedar memahami akuntansi sebagai:

1. alat hitung menghitung;
2. sumber informasi dalam pengambilan keputusan;
3. sampai ke pemikiran bagaimana akuntansi diterapkan sejalan dengan (atau sebagai bentuk pengamalan) ajaran agama.

Perkembangan mengenai teori akuntansi juga dapat dilihat dengan bagaimana akuntansi didefinisikan. Komite istilah *American Institute of*

Certified Public Accountant (AICPA) mendefinisikan akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya. Definisi tersebut menunjukkan bahwa akuntansi pada dasarnya bukan merupakan ilmu pengetahuan murni (*science*).

Hal ini disebabkan penerapan prosedur akuntansi dalam menghasilkan laporan keuangan, sangat tergantung pada lingkungannya dan dipengaruhi berbagai faktor pertimbangan tertentu. *American Accounting Association* (AAA), mendefinisikan

akuntansi sebagai berikut: Proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya. Definisi tersebut menunjukkan bahwa akuntansi merupakan media/alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pemakai yang berkepentingan dengan masalah pengelolaan perusahaan. *Accounting Principle Board* (APB) Statement No.4 mendefinisikan akuntansi sebagai suatu kegiatan jasa.

Komite Terminologi AICPA (*The Committee on Terminology of the American Institute of Certified*

Public Accountants) mendefinisikan akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan menginterpretasikan hasil proses tersebut.

Pada perkembangan saat ini, akuntansi didefinisikan dengan mengacu pada konsep informasi: Akutansi adalah aktivitas jasa. Fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan tentang entitas ekonomik yang diperkirakan bermanfaat dalam pembuatan keputusan-keputusan ekonomik, dalam membuat pilihan diantara alternatif tindakan yang ada.

Seorang penulis Leo Herbert dalam artikel di The GAO Review dengan judul *Growth of accountability knowledge* menjelaskan perkembangan akuntansi sebagai berikut:

1. Pada tahun 1775: pada tahun ini mulai dikenal pembukuan baik single entry maupun double entry
2. Pada tahun 1800: pada tahun ini dan sampai tahun 1875 masyarakat menjadikan neraca sebagai laporan yang terutama dipergunakan dalam menilai perusahaan.
3. Pada tahun 1825: pada tahun ini dikenal pemeriksaan keuangan (financial Auditing)

4. Pada tahun 1850: pada tahun ini laporan laba rugi menggantikan posisi neraca sebagai laporan yang dianggap lebih penting. Pada periode ini perkembangan ilmu auditing semakin cepat dan audit dilakukan atas catatan pembukuan dan laporan.

5. Pada tahun 1900: di USA diperkenalkan sertifikasi profesi yang dilakukan melalui ujian yang dilaksanakan secara nasional. Kemudian dalam periode ini juga akuntansi sudah dianggap dapat memberikan laporan tentang pajak. Cost accounting mulai dikenal termasuk laporan statistic biaya dan produksi.

6. Pada tahun 1925: banyak perkembangan yang

terjadi tahun ini antara lain sebagai berikut.

a. Mulai dikenal akuntansi pemerintahan serta pengawasan dana pemerintah.

b. Teknik – teknik analisis biaya juga mulai diperkenalkan

c. Laporan keuangan mulai seragamkan

d. Norma pemeriksaan akuntansi yang manual beralih ke system EDP dengan mulai dikenalnya punch card record.

e. Akuntansi untuk perpajakan mulai diperkenalkan.

7. Pada tahun 1950 sd 1975 banyak yang dapat dicatat dalam perkembangan akuntansi, yaitu sebagai berikut.

- a. Pada periode ini mulai akuntansi menggunakan computer untuk pengolahan data
- b. Perumusan prinsip akuntansi (GAAP) sudah dilakukan.
- c. Analisis cost revenue semakin dikenal
- d. Jasa jasa perpajakan seperti konsultan pajak dan perencanaan pajak mulai ditawarkan profesi akuntansi.

e. Management accounting sebagai bidang akuntan yang khusus untuk berkepentingan manajemen mulai dikenal dan berkembang pesat.

f. Muncul jasa jasa menejemen seperti system perencanaan dan pengawasan.

g. Perencanaan manjemen mulai dikenal demikian juga manajemen auditing.

8. Tahun 1975 mulai periode akuntan semakin berkembang dan bidang bidang lainnya.

Perkembangan itu antara lain:

a. Timbulnya manajemen science yang mencakup analisi proses manajemen dan

usaha-usaha menemukan dan menyempurnakan kekuarangan-kekurangannya.

b. System informasi semakin canggih yang mencakup perkembangan: Model model organisasi, Perencanaan organisasi, Teori pengambilan keputusan, Analisis cost benefit.

c. Metode pengawasan yang menggunakan computer dan teori cybernetics

d. Total system review yang merupakan metode pemeriksaan efektif mulai dikenal.

e. Social accounting menjadi isu yang membahas pencatatan setiap transaksi perusahaan yang mempengaruhi lingkungan masyarakat.

f. Dalam periode ini muncul: Perencanaan system menyeluruh, Penerapan metode interdisipliner, Human behavior (prilaku manusia) ,menjadi bahan kajian, Nilai nilai sumber daya manusia menjadi penting, Hubungan antar lembaga pemerintahan semakin penting.

Dengan kata lain, jika kita amati pemaparan-pemaparan di atas, terdapat pada intinya 4 tahap pada perkembangan teori dan ilmu akuntansi, yaitu:

1. berdasarkan pendekatan makroekonomi, praktek akuntansi didapatkan dari dan dirancang untuk meningkatkan tujuan makroekonomi nasional.
2. Berdasarkan pendekatan mikroekonomi, akuntansi berkembang dari prinsip-prinsip mikroekonomi. Tujuannya terletak pada perusahaan secara individu yang memiliki tujuan untuk bertahan hidup.

3. Berdasarkan pendekatan independent, akuntansi berasal dari praktek bisnis dan berkembang secara ad hoc, dengan dasar perlahan-lahan dan pertimbangan, coba-coba, dan kesalahan. Akuntansi dipandang sebagai fungsi jasa yang konsep dan prinsipnya diambil dari proses bisnis yang dijalankan dan bukan dari cabang keilmuan seperti ekonomi.

4. Berdasarkan pendekatan yang seragam, akuntansi distandariasi dan digunakan sebagai alat untuk kendali administrasi oleh pemerintah pusat. Keseragaman dalam pengukuran, pengungkapan, dan penyajian akan

memudahkan perancang pemerintah, otoritas pajak, dan bahkan manajer untuk menggunakan informasi akuntansi dalam mengendalikan seluruh jenis bisnis.

D. Konstruksi Teori Akuntansi

Teori Akuntansi adalah konsep, definisi, serta dalil yang menyajikan secara sistematis gambaran fenomena akuntansi yang menjelaskan hubungan antarvariabel dengan variabel lainnya dalam struktur akuntansi dengan maksud dapat menjelaskan dan meramalkan fenomena yang akan muncul. Hendriksen menilai teori akuntansi sebagai satu susunan prinsip

umum yang memberikan kerangka acuan yang umum dari mana praktik akuntansi dinilai. Teori akuntansi yang dirumuskan tidak akan mampu mengikuti perkembangan ekonomi, sosial teknologi dan ilmu pengetahuan yang demikian cepat. Chamberr (1994) dan Golberg (1984) berpendapat bahwa akuntansi dikembangkan dari model spesifik bukannya dikembangkan secara sistematis dari teori yang terstruktur. Oleh karena itu preskripsi akuntansi dikembangkan untuk memecahkan masalah – masalah khusus. Secara umum, fungsi utama dari Teori Akuntansi adalah untuk memberikan kerangka

pengembangan ide – ide baru dan membantu proses pemilihan akuntansi.

Menurut Belkounii, tidak ada teori akuntansi yang lengkap pada setiap kurun waktu. Oleh karena itu teori akuntansi harus juga mencakup semua literatur akuntansi yang memberikan pendekatan yang berbeda-beda satu sama lain. Teori akuntansi merupakan instrument yang sangat penting dalam menyusun dan memverifikasi prinsip akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan untuk disajikan kepada para pemakainya. Untuk memperjelas domain ilmu akuntansi, maka di dalam ilmu akuntansi

terdapat enam teori yang menjadi konstruksi ilmu akuntansi, yaitu:

1. Teori pragmatis

Teori pragmatis menekankan pada pengaruh laporan serta ikhtisar akuntansi terhadap perilaku atau keputusan. Penekanan dalam perkembangan teori akuntansi adalah penerimaan orientasi komunikasi dan pengambilan keputusan. Sasarannya adalah pada relevansi informasi yang dikomunikasikan kepada para pengambil keputusan dan perilaku berbagai individu atau kelompok sebagai akibat penyajian informasi akuntansi serta pengaruh laporan dari pihak eksternal

terhadap manajemen dan pengaruh umpan balik terhadap tindakan para akuntan dan auditor. Jadi teori perilaku mengukur dan menilai pengaruh – pengaruh ekonomik, psikologis, dan sosiologis dari prosedur akuntansi alternatif dan media. Teori pragmatis ini terbagi menjadi dua, yaitu teori pragmatis deskriptif dan teori pragmatis psikologis.

Pendekatan pragmatis deskriptif untuk konstruksi teori akuntansi merupakan sebuah pendekatan induktif— dimana terori tersebut didasarkan pada pengamatan terus-menerus terhadap perilaku akuntan untuk menyalin prosedur dan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Pendekatan deskriptif mungkin adalah

metode tertua dan paling universal digunakan dalam konstruksi teori akuntansi. Sampai saat ini, pendekatan ini adalah cara yang populer untuk mempelajari akuntansi keterampilan akuntansi—dimana akuntan dilatih dengan cara magang atau diberi artikel untuk berlatih akuntan.

Namun, ada beberapa kritik dari pendekatan ini untuk konstruksi teori akuntansi:

- a. pendekatan pragmatis deskriptif tidak mencakup penilaian analisis dari kualitas tindakan akuntan, tidak ada penilaian apakah akuntan melaporkan dengan cara mereka seharusnya.

- b. Pendekatan ini tidak menyediakan teknik akuntansi yang ditantang. Misalnya, metode dan teknik akuntan dan mengajarkan mereka metode dan teknik tersebut kepada para siswa.
- c. Pendekatan pragmatis deskriptif memfokuskan perhatian pada perilaku akuntan, bukan pada pengukuran atribut perusahaan, seperti aset, kewajiban dan keuntungan.

Berbeda dengan pendekatan pragmatis deskriptif, di mana teori tersebut mengamati perilaku akuntan, pendekatan pragmatis psikologis mengamati tanggapan pengguna output keuangan. Akuntan akan menghitung transaksi keuangan untuk menunjukkan

perbedaan sintaksis yang berguna untuk membuat laporan keuangan yang kemudian akan dipakai oleh penggunanya. Reaksi oleh pengguna digunakan sebagai bukti bahwa laporan keuangan bermanfaat dan berisi informasi yang relevan.

2. Teori Sintaksis dan Semantik

Teori ini berhubungan dengan struktur proses pengumpulan data dan pelaporan keuangan. Teori sintaktis mencoba menerapkan praktik akuntansi yang sedang berjalan dan meramalkan bagaimana akuntan harus bereaksi pada terhadap situasi tertentu atau bagaimana mereka akan melaporkan kejadian –

kejadian tertentu. Teori yang berhubungan dengan struktur akuntansi yang dapat diuji untuk melihat konsistensi logis dalam teori itu, atau untuk melihat apakah teori itu benar – benar apa yang dikerjakan akuntan.

Teori semantik diperlukan untuk diberikan pengertian konsep – konsep oleh akuntan sama dengan penafsiran para pemakai laporan akuntansi. Pada umumnya, konsep akuntansi tidak dapat diinterpretasikan dan tidak mempunyai arti selain sebagai hasil prosedur akuntansi itu sendiri. Misalnya laba, merupakan konsep yang mencerminkan

kelebihan pendapatan atas beban, setelah diterapkan suatu aturan untuk mengukur pendapatan dan beban.

3. Teori Normatif

Disini akuntansi dianggap sebagai norma peraturan yang harus diikuti tidak peduli apakah berlaku atau dipraktikkan sekarang atau tidak. Teori normatif berusaha membenarkan tentang apa yang seharusnya dipraktikkan, misalnya pernyataan yang menyebutkan bahwa laporan keuangan seharusnya didasarkan kepada metode pengukuran aktiva tertentu.

Teori normatif hanya menyebutkan hipotesis tentang bagaimana seharusnya dipraktikkan tanpa

menguji hipotesis. Pada awal perkembangannya, teori akuntansi normatif belum menggunakan pendekatan investigasi, dan cenderung disusun untuk menghasilkan psotulat akuntansi. Perumusan akuntansi normatif mencapai masa keemasan pada tahun 1950 dan 1960an. Selama periode ini perumus akuntansi lebih tertarik pada rekomendasi kebijakan dan apa yang seharusnya dilakukan bukan apa yang sekarang dipraktikan. Pada periode tersebut, teori normative lebih berkonsentrasi pada:

1. Penciptaan laba sesungguhnya (true income)

Teori ini berkonsentrasi pada penciptaan pengukur tunggal yang unik dan benar untuk

aktiva dan laba. Meskipun demikian, tidak ada kesepakatan terhadap apa yang dimaksud dengan pengukur nilai dan laba yang benar.

2. Pengambilan keputusan (decision usefulness)

Pendekatan ini menganggap bahwa tujuan dasar dari akuntansi adalah untuk membantu proses pengambilan keputusan dengan cara menyediakan data akuntansi yang relevan atau bermanfaat.

Karena teori normatif dianggap pendapat pribadi yang subjektif, oleh karena itu tidak dapat diterima begitu saja. Harus diuji secara empiris agar memiliki dasar teori yang kuat. Pendukung teori ini biasanya

menggambarkan sistem akuntansi yang dihasilkan sebagai sesuatu yang ideal, merekomendasikan pengganti sistem akuntansi cost histories dan pemakaian teori normatif oleh berbagai pihak.

4. Teori Positif

Selama 1970an teori akuntansi menerapkan metode empiris yang juga disebut sebagai metodologi positif atau empiris berarti pengujian, hipotesis, atau teori akuntansi harus dikembalikan sesuai fakta dan kejadian yang ada dalam dunia nyata. Fokus utama kajian akuntansi positif adalah pada pengujian empiris beberapa asumsi – asumsi yang dibuat oleh teoritis

akuntansi normatif. Contohnya dengan menggunakan kuisioner dan teknik survei lainnya. Sifat atau bentuk dari manfaat teknik – teknik akuntansi yang berbeda akan ditentukan.

Perbedaan utama antara teorin positif dan teori normatif adalah teori normatif bersifat preskriptif sedangkan teori positif bersifat deskriptif, penjelasan atau prediksi. Teori normatif menuntun untuk memerintah bagaimana akuntan seharusnya bertindak untuk meraih outcome yang dianggap baik, cocok dan adil dan sebagainya. Sedangkan teori positif menggambarkan bagaimana seorang bertindak dengan

baik, menjelaskan tentang mengapa orang – orang harus bertindak dengan cara cepat.

5. Perpsketif Lainnya

Ada dua perspektif yang muncul dalam perkembangan teori akuntansi yaitu pendekatan ilmiah dan naturalistic. Pendekatan ilmiah merupakan pendekatan yang menggunakan metode-metode ilmiah seperti statistic untuk menguji suatu fenomena akuntansi. Sedangkan pendekatan naturalistic memperoleh pengetahuan tentang perilaku akuntansi dalam pengaturan secara natural. Pendekatan dilakukan dengan mengambil pendekatan penelitian

secara fleksibel menggunakan pengamatan dan tidak terlalu menggunakan metode ilmiah.

BAB V

PROSES RISET AKUNTANSI

A. Proses Riset Akuntansi

1. Riset pendahuluan

Riset pendahuluan adalah Riset yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang penelitian yang akan dilakukan. Risetpendahuluan dilakukan karena kelayakan penelitian berkenaan dengan prosedur penelitian dan hal lainnya yang masih belum jelas. Riset pendahuluan bisa saja mengubah arah penelitian yang telah disusun di dalam proposal. Dengan demikian,

Riset pendahuluan bisa saja menghasilkan perubahan prosedur penelitian, meningkatkan pengukuran, meningkatkan kepercayaan asumsi, dan desain yang lebih mantap dari studi utama. Riset pendahuluan tak jarang merupakan miniatur dari studi utama. Tidak jarang dalam studi pendahuluan menguji sejumlah instrumen yang akan digunakan dalam studi utama

2. Menentukan area riset

Setelah menjalankan tahap pertama, maka langkah berikutnya adalah menentukan akan berada di area mana riset akuntansi anda. Langkah ini akan menghalangi riset anda untuk bergerak terlalu lebar

dan melenceng dari pembahasan yang relevan. Penentuan area riset ini, dengan kata lain harus dilakukan karena sebuah riset memiliki batasan. Tentu tidak akan layak jika di dalam satu riset membahas dua jenis penelitian yang berbeda.

3. Penetapan Topik Penelitian

Setelah area riset ditentukan, maka langkah berikutnya adalah dengan menetapkan topik apa yang akan menjadi jiwa dari penelitian anda. Penetapan topic peneilitian sangat jarang menjadi hal mudah untuk dilakukan—sering terjadi kesalahan-kesalahan

dalam menentukan topic yang bahkan berujung pada tidak diselesaikannya sebuah penelitian atau riset.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan topik penelitian atau riset anda, antara lain:

1. Pilihlah topic penelitian sesuai dengan area yang paling anda kuasai atau paling anda sukai, dengan itu anda akan mengerjakan penelitian atau riset dengan lebih mudah karena telah menguasai dasar-dasar penting topic anda.
2. Perhatikan kesiapan bahan, dalam hal ini data, literature, atau bahan-bahan lain yang dapat menyokong penelitian atau riset anda.

4. Penentuan Perumusan Masalah

Penelitian akuntansi memiliki keunikan disbanding penelitian yang lain. Dengan penelitian hukum misalnya, yang memulai penelitian dengan menggunakan norma sebagai premis mayor, maka penelitian akuntansi menggunakan hipotesis sebagai premis mayor. Memang benar, tidak sedikit jenis penelitian ilmiah yang menggunakan hipotesis sebagai premis mayor, namun, penelitian akuntansi menjadi unik karena hipotesis itu tidak melulu berangkat dari suatu teori, melainkan berangkat dari suatu fenomena atau praktik akuntansi. Karenanya, dalam merumuskan masalah penelitian akuntansi, tidak bisa ketika kita

berangkat dari kerangka teoritis saja, bahkan bisa aja hanya berangkat dari fenomena praktik akuntansi. Acapkali bahkan, para peneliti akuntansi memiliki dahulu rumusan masalah baru daripada topic penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam menentukan rumusan masalah, amati terlebih dahulu fenomena atau praktik akuntansi apa yang menurut anda merupakan masalah. Lalu, hubungkan variable-variable tersebut dengan teori, dengan demikian, anda akan mendapati rumusan masalah yang ideal bagi penelitian anda.

B. Penyusunan Usulan Penelitian

Yang dimaksud kerangka di sini adalah pokok-pokok dari suatu usul penelitian atau proposal penelitian, yang memberikan gambaran bagaimana suatu penelitian akan dilakukan dan bagaimana hasil penelitian tersebut diperkirakan setelah selesai nanti.

Tiap bagian dari kerangka ini akan dikemukakan bagaimana cara penyusunannya dan apa yang harus dikemukakan di dalamnya. Juga dijelaskan bagaimana cara menyambunginya dengan bagian yang lain, hingga merupakan suatu rangkaian kokoh dalam suatu proposal yang utuh. Utuh yang dimaksud adalah

terpenuhinya syarat-syarat yang diminta sebagai suatu kerangka penelitian ilmiah.

Kerangka-kerangka yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) Judul atau Topik penelitian. 2) Latar belakang masalah penelitian. 3) Perumusan masalah penelitian. 4) Tujuan penelitian 5) Tinjauan pustaka 6) Kerangka berpikir 7) Perumusan Hipotesa, dan 8) Langkah-langkah penelitian..

Kedelapan kerangka tersebut ketika selesai diolah secara benar sesuai dengan prosedur maka akan menjadikan suatu proposal penelitian yang siap untuk diajukan.

1. Judul penelitian

Judul seringkali dianggap sepele, namun merupakan sesuatu yang penting, karena judul adalah yang pertama terlihat dan paling sering dipertanyakan. Judul penelitian merupakan identitas atau cermin dari jiwa seluruh pemikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, judul penelitian ditulis dalam kalimat yang jelas, lugas, dan menarik, serta mencerminkan isinya.

2. Latar belakang masalah

Latar belakang masalah bertolak dari adanya minat dan perhatian peneliti terhadap sesuatu yang

disinyalir mengandung masalah. Dalam latar belakang masalah dikemukakan data dasar yang dapat menjadi acuan atau alasan munculnya masalah penelitian. Ia dirumuskan dalam pernyataan-pernyataan yang saling berhubungan dan di dalamnya mengandung kontradiksi atau kesenjangan. Pengungkapan pernyataan ini bersifat deduktif, yaitu dari pernyataan bersifat umum dan berakhir pada yang bersifat khusus. Dari pernyataan-pernyataan itu menuntut adanya masalah atau masalah-masalah. Selanjutnya, dari pernyataan-pernyataan khusus yang disusun secara sistematis dan konsisten itu, muncul masalah khusus

yang juga dirumuskan dalam bentuk pernyataan khusus.

Pada latar belakang masalah juga haruslah dikemukakan dengan tajam, kritis, dan jelas mengenai hal-hal sebagai berikut:

- a. Dasar pemikiran kenapa masalah tersebut diteliti.
- b. Gambaran secara ideal dan kenyataan masalah tersebut, yang didukung oleh fakta dan data.
- c. Identifikasi dan perivikasi masalah.
- d. Pembatasan ruang lingkup masalah yang akan diteliti.

3. Perumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah penelitian dilakukan dengan cara seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

4. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil akhir yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian yaitu terjawabnya masalah penelitian. Ia merupakan muara dari suatu penelitian. Tujuan penelitian berhubungan secara fungsional dengan rumusan masalah penelitian yang dibuat secara spesifik, terbatas, dan dapat diperiksa dengan hasil penelitian.

5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sebuah harapan yang ingin dicapai oleh penulis dalam sebuah penelitian. Harapan itu berupa kegunaan penelitian tersebut, baik dari segi teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian berhubungan secara fungsional dengan tujuan penelitian.

6. Tinjauan pustaka

Dalam rencana penelitian, ada dua unsur yang memiliki fungsi yang hampir sama, yaitu tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir. Keduanya menjadi pengarah secara substansial terhadap tahapan

kegiatan penelitian berikutnya. Namun demikian, keduanya memiliki perbedaan. Pertama, uraian dalam tinjauan pustaka dijadikan rujukan dalam perumusan kerangka berpikir. Kedua, rumusan dalam tinjauan pustaka sepenuhnya digali dari bahan yang ditulis oleh para ahli di bidang itu yang berhubungan dengan penelitian. Ketiga, dalam kerangka berpikir, rumusan sepenuhnya menjadi milik peneliti dengan mempertimbangkan pandangan atau informasi yang dirumuskan dalam tinjauan pustaka, kemudian dijadikan rujukan dalam kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan.

Tinjauan pustaka dapat berupa penelitian-penelitian yang telah lampau yang mengambil tema, atau objek yang sama sebagai bahan penelitiannya dengan metode atau teori yang berbeda, atau menggunakan metode dan teori yang sama tetapi dengan objek yang berbeda.

7. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir dapat berupa kerangka teori dan dapat pula berupa kerangka penalaran logis. Kerangka teori dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan;

merupakan teori mengenai variable-variabel permasalahan yang akan dihadapi. Sedangkan kerangka penalaran logis merupakan urutan berpikir logis, sebagai suatu ciri cara berpikir ilmiah yang akan digunakan dan cara menggunakan logika tersebut dalam memecahkan masalah.

Kerangka berpikir bersifat operasional yang diturunkan dari satu atau beberapa teori, atau dari pernyataan-pernyataan yang logis. Ia berhubungan dengan masalah penelitian dan menjadi pedoman dalam perumusan hipotesis yang akan diajukan.

8. Hipotesis

Bertolak dari permasalahan yang timbul, maka hipotesa adalah sebagai jawaban atau anggapan sementara untuk menjawabnya. Ada dua jenis jawaban permasalahan yang dapat dikemukakan sesuai dengan taraf pencapaiannya yaitu;

Pertama, jawaban permasalahan yang berupa kebenaran pada taraf 'teoritik', dicapai melalui studi pustaka. dan kedua, jawaban permasalahan yang berupa kebenaran pada taraf 'praktek', diperoleh setelah penelitian selesai dilakukan, yaitu setelah pengolahan data dilakukan.

Maka berdasarkan kedua hal di atas, maka hipotesa adalah jawaban permasalahan jenis pertama, yaitu kebenaran pada tahap teoritik, sehingga perlu diuji kebenarannya pada tahap praktek. Maka hipotesa tidak dapat menjadi kesimpulan kecuali setelah diuji kebenarannya melalui pengolahan data dan penelitian selesai dilakukan.

Dalam penyusunan hipotesa tersebut, peneliti terikat dengan permasalahan yang diajukan. Demikian pula dengan kerangka teori yang telah dikemukakan dan diteliti variable-variabelnya untuk kemudian dicarikan datanya melalui kerangka konsep yang telah dikemukakan. Dalam merumuskan hipotesa, peneliti

menggunakan intuisi yang tajam, setelah memperhatikan masalah yang dikemukakan dan teori yang digunakan dalam penelitiannya. Sehingga hipotesa yang dikemukakannya dapat diuji melalui teori-teori tersebut yang mengacu kepada data-data yang didapatkan selama penelitian tersebut.

9. Penentuan metode penelitian

Penentuan metode penelitian, metode penelitian ditentukan sesuai dengan penelitian yang akan dihadapi berdasarkan tempat, jenis, ataupun karakteristik penelitian, berdasarkan tempat; apakah itu studi yang membutuhkan terjun ke lapangan, maka

metode yang digunakan adalah field research (studi lapangan), atau apabila penelitian tersebut hanya memerlukan data-data dari berbagai buku maka penelitian tersebut adalah library research (studi pustaka). Dan sebagainya.

10. Langkah-langkah penelitian

Langkah-langkah penelitian, lazim disebut prosedur penelitian secara garis besar mencakup; penentuan metode penelitian, penentuan jenis data, penentuan sumber data, inventarisasi data, analisis data, dan penentuan kesimpulan. Kesemuanya ini

merupakan langkah penelitian yang biasa dan mesti ada dan dilakukan dalam penelitian ilmiah.

C. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan tahap di mana penelitian berada dalam prosesnya dan menemui penyelesaiannya. Biasanya, pelaksanaan penelitian terdiri dari dua tahapan, yaitu:

1. Pengumpulan Data dan Bahan-Bahan yang diperlukan.

Dalam tahapan ini, segala data yang akan diolah untuk menyelesaikan masalah atau menjadi bukti bahwa masalah yang diteliti teruji validitasnya

dikumpulkan untuk kemudian diinventarisasi.

Tidak hanya data, bahan-bahan seperti buku-buku ilmiah atau literature, kamus-kamus, serta sumber-sumber ilmiah lain, seperti jurnal, artikel, mulai dikumpulkan untuk kemudian dilihat apakah memiliki relevansi dengan permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian atau riset anda.

2. Analisis Data dan Bahan-Bahan yang telah dikumpulkan.

Setelah semua telah diinventarisasi, kemudian setiap data didedah, dianalisa, dan dihubungkan dengan teori-teori yang ada pada bahan-bahan yang disediakan. Dalam tahap ini, segala

permasalahan yang ada pada penelitian atau riset anda akan dijawab.

D. Pelaporan Hasil Penelitian

Untuk kepentingan publikasi, maka penelitian harus dilaporkan kepada orang-orang yang berkepentingan. Bentuk dan sistematik laporan penelitian dapat berupa artikel ilmiah, laporan, skripsi, thesis atau disertasi. Tahap laporan penelitian ini merupakan tahap akhir dalam sebuah proses penelitian.

BAB VI

DESAIN PENELITIAN AKUNTANSI

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menggambarkan tujuan-tujuan/maksud-maksud dilakukannya penelitian dalam satu atau beberapa kalimat. Tujuan penelitian mengindikasikan maksud penelitian, dan bukan masalah atau isu yang dapat menuntun pada keharusan diadakannya penelitian. Tujuan penelitian adalah kumpulan pernyataan yang menjelaskan sasaran-sasaran, maksud-maksud, atau gagasan-

gagasan umum diadakannya suatu penelitian. Gagasan ini dibangun berdasarkan suatu kebutuhan (masalah penelitian) dan diperhalus kembali dalam pertanyaan-pertanyaan spesifik (rumusan masalah). Ada 3 jenis tujuan penelitian, yaitu (John W. Creswell 2010:167-181):

1. Tujuan Penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian. Tujuan penelitian kualitatif juga bisa menyatakan rancangan penelitian yang dipilih. Penelitian

kualitatif adalah penelitian yang mewajibkan si peneliti langsung terjun kedalam objek penelitiannya. Sehingga tujuan penelitian kualitatif biasanya seiring dengan tujuan penelitiannya.

2. Tujuan penelitian kuantitatif.

Tujuan penelitian kuantitatif meliputi variabel-variabel dalam penelitian dan hubungan antar variabel tersebut, para partisipan dan lokasi penelitian. pada akhirnya tujuan digunakannya variabel-variabel secara kuantitatif adalah untuk menghubungkan variabel-variabel tersebut, seperti yang biasa ditemukan dalam survey,

atau untuk membandingkan sampel-sampel dalam kaitannya dengan hasil penelitian.

3. Tujuan penelitian metode campuran.

Tujuan penelitian metode campuran berisi tujuan penelitian secara keseluruhan, informasi mengenai unsur-unsur penelitian kualitatif dan kuantitatif, dan alasan/rasionalisasi mencampur dua unsure tersebut untuk meneliti masalah penelitian.

B. Tipe Hubungan antar Variabel

Dalam sebuah penelitian, antara variable satu dan yang lainnya pasti akan saling berhubungan.

Hubungan-hubungan variable tersebut antara lain
(Neuman:2000):

1. Hubungan simetris. Hubungan Korelasi Simetris adalah hubungan suatu variabel dengan variabel yang lain, tetapi adanya variabel tersebut bukan disebabkan atau tidak dipengaruhi oleh variabel yang lain. Korelasi merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel. Analisis korelasional merupakan cara untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar 2 variabel. Hubungan simetris tersebut, dapat terjadi jika:

- a. Kedua variabel merupakan akibat dari suatu faktor yang sama.
 - b. Kedua variabel merupakan indikator dari sebuah konsep yang sama.
 - c. Hubungan yang terjadi disebabkan oleh faktor kebetulan saja.
2. Hubungan dimana suatu variabel dapat menjadi sebab dan juga akibat dari variabel lainnya.
- Variabel terpengaruh dapat menjadi variabel pengaruh pada waktu lain. Contoh, variabel X mempengaruhi variabel Y, pada waktu lainnya variabel Y mempengaruhi variabel X.

3. Hubungan variable asimetris. Terjadi ketika terdapat satu variabel mempengaruhi variabel yang lainnya. Enam tipe hubungan asimetri :

a. Hubungan antara stimulus dan respons.

Hubungan kausal yang umumnya dileliti dalam ilmu eksakta, psikologi dan pendidikan. Prinsip selektivitas adalah data dasar yang memperhatikan bahwa kedua kelompok sesungguhnya sama dalam keterbukaan terhadap pengaruh luar sebelum mendapat stimulus.

b. Hubungan antara disposisi dan respons.

Disposisi adalah kecendrungan untuk

menunjukkan respons tertentu dalam situasi tertentu yang berada dalam diri.

c. Hubungan antara ciri individu dan disposisi / tingkah laku. Ciri yaitu sifat individu yang relatif tidak berubah dan tidak dipengaruhi lingkungan.

d. Hubungan antara prakondisi yang perlu dengan akibat tertentu.

e. Hubungan yang imanen antara dua variabel. Bila variabel satu berubah maka variabel yang lainnya akan berubah.

f. Hubungan antara tujuan dan cara. Misal, kerja keras dan keberhasilan.

Sebagai tambahan, dalam hubungan variable asimetris, terdapat dua jenis hubungan variable hubungan asimetris dua variable dan hubungan asimetris tiga variable.

C. Setting Penelitian

Setting penelitian adalah lingkungan, tempat atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Setting penelitian kualitatif naturalistik mempunyai tiga dimensi yaitu 1) dimensi tempat, 2) dimensi pelaku, 3) dimensi kegiatan.

1. Dimensi Tempat merupakan daerah atau wilayah di mana subjek atau objek penelitian yang hendak diteliti. Dimensi tempat ini, dibedakan menjadi tempat terbuka dan tempat tertutup. Dikatakan sebagai tempat terbuka, jika daerah atau wilayah tidak dibatasi secara nyata, agar terpisah dari subjek/objek lain. Tempat terbuka ini termasuk misalnya: terminal, pasar, pelabuhan. Dikatakan sebagai tempat tertutup, jika peneliti perlu menggunakan prosedur tertentu untuk dapat mengakses atau memasuki objek penelitian tersebut. Contoh tempat

tertutup, misalnya kantor, lembaga, dan perusahaan.

2. Dimensi Pelaku yaitu subjek atau objek yang berperan dalam menentukan keberhasilan tahap pengambilan informasi dari suatu proses penelitian. Contoh dimensi pelaku ini misalnya, orang dan masyarakat yang tinggal bersama dalam suatu tempat/wilayah/daerah.

3. Dimensi Kegiatan, merupakan implikasi dari adanya hakekat manusia atau binatang dan tumbuh-tumbuhan sebagai makhluk hidup. Contoh kegiatan dan implikasinya termasuk: manusia bekerja untuk mendapatkan upah atau

gaji, agar dapat hidup layak. Binatang memakan rumput dan hidup berkelompok agar mereka dapat hidup dan me-ngembangkan keturunannya.

D. Unit Analisis

Morisan (2012:46-74) menyatakan Unit analisis merupakan topik yang relevan bagi setiap riset sosial walaupun implikasi yang paling nyata dapat dilihat pada penelitian kuantitatif. Pemahaman mengenai unit analisis terkadang sering meragukan ketika objek penelitian merupakan sekeumpulan orang dalam jumlah besar (agregat). Perbedaan yang sama antara

unit analisis dan agregat terjadi pada penelitian eksplanatif. Unit analisis dalam suatu penelitian biasanya juga menjadi unit observasi. Dalam hal ini unit observasinya adalah kondisi keuangan perusahaan, tetapi unit analisisnya (hal yang kita ingin teliti) adalah perusahaan.

Unit analisis adalah seluruh hal yang kita teliti untuk mendapatkan penjelasan ringkasan mengenai keseluruhan unit dan untuk menjelaskan berbagai perbedaan diantara unit analisis tersebut. Penting bagi peneliti untuk menentukan unit analisisnya secara jelas dan tegas, ketidakjelasan unit analisis akan

mengakibatkan peneliti tidak dapat menentukan siapa atau apa yang akan di amatinya.

Dalam penelitian-penelitian sosial, termasuk akuntansi, unit analisis dibagi dalam beberapa kelompok, antara lain:

a. Individu

Telah disinggung sebelumnya, individu manusia merupakan unit analisis yang sangat penting dalam riset ilmu sosial. Pada ilmu sosial, temuan hasil penelitian akan menjadi sangat berharga jika temuan tersebut dapat diterapkan atau berlaku bagi semua tipe manusia. Kelompok individu yang sering menjadi objek penelitian

antara lain, pelajar, kelompok homoseksual, perkerja industri, dan lain-lain.

b. Kelompok

Berbagai kelompok sosial dapat pula menjadi unit analisis dalam penelitian ilmu sosial. Peneliti berupaya untuk memperoleh karakteristik yang dimiliki suatu kelompok yang dipandang sebagai satu entitas tunggal. sebagaimana unit analisis lainnya, kita dapat mengemukakan karakteristik kelompok-kelompok sosial berdasarkan individu anggotanya.

c. Organisasi

Topik penelitian lain terhadap perusahaan adalah untuk mengetahui apakah perusahaan besar memperkerjakan lebih banyak atau lebih sedikit karyawan yang berasal dari kelompok minoritas dibandingkan perusahaan kecil. misal: partai organisasi massa atau perusahaan.

d. Interaksi

Sosial Peneliti dapat pula melakukan penelitian terhadap interaksi yang terjadi pada masyarakat. Dalam hal ini interaksi sosial menjadi unit analisis penelitian terhadap interaksi sosial lain berarti mempelajari apa yang terjadi di antara individu.

e. Artefak Sosial

Artefak sosial adalah setiap produk yang dihasilkan makhluk sosial atau perilaku mereka.

Dalam penelitian-penelitian akuntansi, sangat jarang ditemui unit analisis artefak sosial ataupun interaksi. Unit analisis yang paling sering menjadi dimensi penelitian akuntansi adalah unit analisis organisasi.

E. Horizon Waktu

Horizon waktu merupakan rentang waktu dapat dikumpulkannya data penelitian sekaligus pada periode tertentu (satu titik waktu), dikumpulkan secara bertahap dalam beberapa periode waktu yang relatif

lebih lama (lebih dari dua titik waktu), tergantung pada karakteristik masalah penelitian yang akan dijawab.

Terdapat tiga macam Horizon waktu, antara lain:

1. Studi satu tahap (*One Shot Study*), yaitu penelitian yang datanya dikumpulkan sekaligus.

Contoh: Penelitian mengenai efektifitas penggunaan DEA dalam mengukur kinerja perbankan syariah.

2. Studi *Cross Sectional* – Studi *Time Series*, yaitu studi untuk mengetahui hubungan komparatif beberapa subjek yang diteliti. Umumnya merupakan tipe studi satu tahap yang datanya berupa beberapa subjek pada waktu tertentu.

Contoh: efektifitas penggunaan DEA pada empat bank yang berbeda. Studi Time Series lebih menekankan pada data penelitian berupa data rentetan waktu.

3. Studi beberapa tahap atau Studi jangka panjang (*Longitudinal Study*), Yaitu studi yang memerlukan waktu lebih lama dan usaha lebih banyak dibandingkan dengan tipe studi satu tahap.

F. Jenis Desain Penelitian Akuntansi

Jenis-jenis penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan, pendekatan, tingkat ekplanasi dan

analisis & jenis data. Dengan mengetahui jenis-jenis penelitian, maka dapat mempermudah para peneliti dalam memilih metode yang paling efektif dan efisien untuk mendapatkan informasi yang akan digunakan untuk memecahkan masalah-masalah di bidang bisnis (Sugiyono:2009).

1. Penelitian berdasarkan Tujuan

Penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam memecahkan masalah, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian terapan. Sedangkan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu masalah secara mendalam

dalam sebuah organisasi tanpa ingin menerapkan hasilnya, maka hal itu dinamakan penelitian dasar. Kedua-dua hasil penelitian yang diperoleh akan berguna untuk pengembangan ilmu manajemen.

2. Penelitian berdasarkan Metode

a. Penelitian Survey

Penelitian yang dilakukan pada populas besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis. Penelitian survey umumnya dilakuka untuk

mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Contoh: penelitian untuk mengungkapkan kecenderungan masyarakat dalam mengkonsumsi jenis minuman.

b. Penelitian Ex Post Facto

Penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian diulas kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Contoh: Penelitian untuk mengungkapkan sebab-sebab terjadinya penurunan produktivitas penjualan.

c. Penelitian Eksperimen

Penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Contoh: Pengaruh unsur kimia tertentu terhadap kelezatan makanan.

d. Penelitian Naturalistic

Penelitian ini juga sering disebut sebagai penelitian kualitatif. Penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Contoh: Penelitian untuk mengungkapkan makna upacara ritual atau adanya sesaji terhadap keberhasilan bisnis.

e. Penelitian Policy

Penelitian yang dilakukan analisis terhadap masalah-masalah sosial mendasar, sehingga temuannya dapat dirkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak secara praktis dalam menyelesaikan masalah. Contoh: Penelitian untuk mendapatkan informasi guna menentukan jenis barang apa yang perlu diproduksi besar-besaran.

f. Penelitian Tindakan

Penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, sehingga biaya produksi dapat ditekan dan produktivitas lembaga dapat meningkat. Contoh: penelitian untuk memperbaiki prosedur dan metode kerja dalam

pembuatan suatu jenis makanan yang diproduksi masal.

g. Penelitian Evaluasi

Terdapat dua jenis penelitian evaluasi yaitu penelitian evaluasi formatif yang mana penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan feedback dari suatu aktivitas dalam proses, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan program atau produk. Evaluasi sumatif yaitu penelitian yang berguna untuk menekankan efektivitas pencapaian program yang berupa produk tertentu. Contoh: penelitian untuk mengevaluasi apakah suatu produk yang direncanakan terjual 95% tercapai atau tidak.

h. Penelitian Sejarah

Penelitian yang merekonstruksi kejadian-kejadian masa lampau secara sistematis dan obyektif, melalui pengumpulan, evaluasi, verifikasi, dan sintesa data diperoleh sehingga dapat ditetapkan fakta-fakta untuk membuat suatu kesimpulan. Dan kesimpulan yang diperoleh sifatnya masih hipotesis. Contoh: penelitian untuk mengetahui perkembangan bisnis di Indonesia antara tahun 1600 s/d 1945.

3. Penelitian berdasarkan Tingkat Eksplanasinya

Penelitian ini adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti

serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain.

a. Penelitian Deskriptif

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik itu satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Suatu penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan seperti, bagaimanakah profil bisnis di Indonesia, Seberapa besar produktivitas kerja karyawan di PT. X. Yang dicetak miring adalah variabel yang diteliti, yang bersifat mandiri.

b. Penelitian Komparatif

Penelitian yang bersifat membandingkan. Variabelnya masih sama dengan penelitian variabel mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu, atau dalam waktu yang berbeda. Contoh: Adakah perbedaan keuntungan antara BUMN dengan perusahaan Swasta.

c. Penelitian Asosiatif/Hubungan

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian deskriptif dan komparatif. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang

dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala.

4. Penelitian berdasarkan Jenis Data & Analisis

Jenis data dan analisisnya dalam penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua hal utama yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Dalam analisis data juga terdapat dua macam yaitu analisis data kualitatif dan analisis kuantitatif dengan statistik. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.

G. Penyusunan Riset Akuntansi

Sebenarnya, untuk menyusun riset akuntansi secara luas baik pada sub-bab atau bab sebelumnya.

Riset akuntansi, sekalipun memiliki sifat khusus seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tetap memiliki tubuh yang sama dengan kebanyakan penelitian-penelitian ilmu sosial lain. Karenanya juga memiliki tahap-tahap penyusunan yang sama. Jika diperingkas, tahap-tahap dalam menyusun riset akuntansi antara lain:

1. Mulailah lakukan identifikasi terhadap praktik-praktik akuntansi yang mungkin atau sedang bermasalah.

2. Lakukan proses perumusan masalah. Dengan ini riset anda langsung memiliki batasan, baik dari segi topic, area, ataupun judulnya.
3. Lakukan inventarisasi data dan bahan-bahan yang diperlukan untuk riset anda.
4. Lakukan analisis terhadap data-data dan bahan-bahan yang telah diinventarisasi. Proses analisis tersebut merupakan pembahasan riset anda, dan hasil analisis tersebut merupakan kesimpulan dari riset anda.
5. Buat laporan mengenai hasil dari riset akuntansi yang telah dikerjakan. Baik dalam bentuk

skripsi, tesis, atau disertasi, maupun dalam bentuk jurnal.

BAB VII

PEMILIHAN DATA (SAMPEL)

PENELITIAN

A. Populasi

Populasi merupakan salah satu komponen data yang sangat penting, baik dalam penelitian kuantitatif ataupun kualitatif. Mengenai artinya, banyak ahli yang telah menyampaikan definisi populasi, yaitu Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari

dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono. 2005: 90). Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002:108). Populasi adalah keseluruhan dari variabel yang menyangkut masalah yang diteliti (Nursalam. 2003). Populasi ialah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas (Husaini Usman. 2006: 181). Populasi adalah seluruh individu yang menjadi wilayah penelitian akan dikenai generalisasi” (I.B. Netra, 1974:10).

Margono (2012:119) mengemukakan bahwa suatu populasi bagi suatu penelitian harus dibedakan kedalam sifat berikut ini:

1. Populasi yang bersifat homogen, yaitu populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat yang sama.

Misalnya, seorang dokter yang akan melihat golongan darah seseorang, maka ia cukup mengambil setetes darah saja. Dokter itu tidak perlu satu botol, sebab setetes dan sebotol darah hasilnya akan sama saja.

2. Populasi yang bersifat heterogen, yaitu populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat atau

keadaan yang bervariasi, sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya.

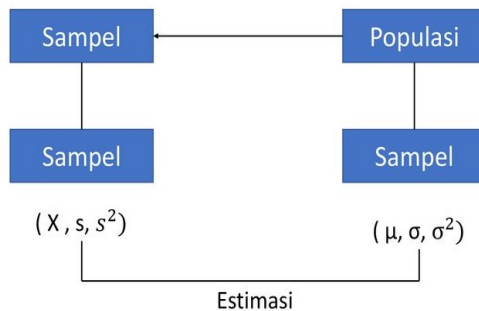
B. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel terdiri dari beberapa anggota yang dipilih darinya. Dengan kata lain, beberapa, tetapi tidak semua, elemen populasi akan membentuk sampel. Misalnya, Jika 200 anggota diambil dari populasi 1.000 pekerja rumah sakit, 200 anggota ini merupakan sampel untuk penelitian ini. Artinya, dari penelitian terhadap 200 anggota ini, peneliti akan menarik kesimpulan tentang seluruh populasi dari 1.000 pekerja rumah sakit.

Demikian juga, jika ada 145 pasien rawat inap di rumah sakit dan 40 di antaranya akan disurvei oleh administrator rumah sakit untuk menilai tingkat kepuasan mereka dengan perawatan yang diterima, maka 40 anggota ini akan menjadi sampel. Sampel dengan demikian merupakan subkelompok atau subset dari populasi. Dengan mempelajari sampel, peneliti harus dapat menarik kesimpulan yang akan digeneralisasikan untuk populasi yang diminati.

Gambar hubungan Populasi dan sampel (Uma Sekaran, 1992:267)

Hubungan Sampel dan Populasi



Alasan menggunakan sampel, daripada mengumpulkan data dari seluruh populasi, sudah jelas. Dalam penyelidikan penelitian yang melibatkan beberapa ratus bahkan ribuan elemen, praktis tidak mungkin untuk mengumpulkan data dari, atau menguji, atau memeriksa setiap elemen. Bahkan jika

itu mungkin, itu akan menjadi penghalang dalam hal waktu, biaya, dan sumber daya manusia lainnya. Studi sampel daripada seluruh populasi juga terkadang menghasilkan hasil yang lebih andal. Ini sebagian besar karena kelelahan berkurang dan karena itu kesalahan yang lebih sedikit akan menghasilkan pengumpulan data, terutama ketika sejumlah besar elemen terlibat. Dalam beberapa kasus, tidak mungkin menggunakan seluruh populasi untuk mendapatkan pengetahuan tentang, atau menguji sesuatu. Pertimbangkan, misalnya, lampu bohlam listrik. Dalam menguji umur satu bohlam, jika kami membakar setiap bohlam yang

diproduksi, tidak akan ada yang tersisa untuk dijual! Ini dikenal sebagai sampling destruktif.

C. Kriteria Pemilihan Sampel

Jogiyanto Hartono (2012) dalam bukunya metode penelitian bisnis, menyatakan bahwa terdapat dua kriteria sampel yang baik untuk dipilih, antara lain:

1. Akurat

Sampel yang akurat (*accurate*) adalah sampel yang tidak bias. Beberapa cara dapat dilakukan untuk meningkatkan akurat dari sampel sebagai berikut:

a) Pemilihan sampel berdasarkan proksi yang tepat

Misalnya akan dibuat dua buah grup, yaitu grup pertama adalah grup yang berisi perusahaan-perusahaan yang mengalami financial distress dan grup kedua berisi dengan perusahaan-perusahaan yang tidak mengalaminya. Leverage dipilih sebagai proxy untuk financial distress. Jika leverage tidak dapat membedakan perusahaan distress dan perusahaan yang tidak distress, maka proksi tersebut adalah tidak akurat.

b) Menghindari bias di seleksi sampel

Pemilihan sampel yang bias (sample selection bias) akan membuat sampel tidak akurat. Contoh: Untuk menghindari bias ini, peneliti tidak hanya

menggunakan sampel perusahaan besar yang tercatat di NYSE saja, tetapi juga menggunakan perusahaan kecil yang tercatat di NASDAQ, sehingga hasilnya tidak dicurigai karena memang berasal dari sampel perusahaan yang besar saja.

c) Menghindari bias hanya di perusahaan-perusahaan yang bertahan

Pemilihan sampel yang bias yang berisi dengan perusahaan-perusahaan yang bertahan (*survivorship bias*) akan membuat sampel tidak akurat.

2. Presisi

Sampel yang mempunyai presisi yang tinggi adalah yang mempunyai kesalahan pengambilan sampel (*sampling error*) yang rendah. Kesalahan pengambilan sampel (*sampling error*) adalah seberapa jauh sampel berbeda dari yang dijelaskan oleh populasinya. Presisi diukur dengan standard error of estimate. Semakin kecil standard error of estimate semakin tinggi presisi sampelnya. Presisi dapat ditingkatkan dengan jumlah sampelnya. Semakin besar jumlah sampelnya, semakin kecil kesalahan standar estimasinya.

D. Prosedur Pemilihan Sampel

Dalam pengambilan sampel, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan. Teknik-teknik pengambilan sampel tersebut dikelompokkan menjadi *probability sampling* dan *non-probability sampling*. *Probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberi kesempatan sama kepada semua anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *probability sampling* terdiri dari:

1. *Simple random* yaitu teknik pengambilan anggota sampel secara acak dari populasi tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut.

Teknik ini dilakukan apabila anggota/unsur populasi homogen.

2. *Proportionate stratified random sampling* yaitu teknik yang digunakan bila anggota/unsur populasi tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

3. *Disproportionate stratified random sampling* yaitu teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel bila populasi berstrata namun kurang proporsional.

4. *Cluster sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan apabila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.

Sedangkan teknik non-probability sampling terdiri atas:

1. Sampling sistematis adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan anggota populasi yang telah diberi nomor urut.
2. Sampling kuota adalah teknik pengambilan sampel yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai terpenuhinya kuota yang diinginkan.
3. Sampling incidental adalah teknik pengambilan sampel secara kebetulan. Maksudnya, peneliti mengambil sampel yang secara kebetulan ditemuinya yang dipandang cocok menjadi sumber data dalam penelitian yang akan dilakukan.

4. *Porpositive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.
5. Sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Teknik ini dilakukan apabila populasi memiliki anggota yang relatif kecil atau bila peneliti tersebut ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.
6. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sampel yang jumlahnya kecil kemudian membesar, seperti halnya bola salju.

E. Metode Pemilihan Sampel probabilitas

Teknik sampling probabilitas (probability) merupakan teknik yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Selain itu probability sampling merupakan pemilihan sampel tidak dilakukan secara subjektif, dalam arti sampel yang terpilih tidak didasarkan semata-mata pada keinginan si peneliti sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama (acak) untuk terpilih sebagai sampel. Dengan demikian diharapkan sampel yang terpilih dapat digunakan untuk mendug karakteristik populasi secara objektif..Teknik Probabilitas

ini bertujuan mendapatkan data seakurat mungkin agar diketahui jarak pasti dari kondisi ideal. (Asep, 2005)

Terdapat empat metode dalam penarikan sampel probabilitas. Metode dalam penarikan sampel probabilitas akan dijelaskan sebagai berikut: (Asep, 2005)

1. Sampel Acak

Sederhana Metode sampel acak sederhana merupakan suatu prosedur yang memungkinkan setiap elemen dalam populasi akan memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel.

2. Sampel Berstrata

Metode penarikan sampel berstrata merupakan suatu prosedr penarikan sampel berstrata yang dalam hal ini suatu subsampel –subsampel acak sederhana ditarik dari setiap strata yang kurang lebih sama dalam beberapa karakteristik. Ada dua macam penarikan sampel berstrata yaitu, proporsional dan Non-Proporsional.

3. Sampel Berkelompok

Metod penarikan data sampel berkelompok merupakan suatu prosedur penarikan sampel probabilitas yang memilih sub-populasi yang disebut cluster, kemudian setiap elemen didalam kelompok dipilih sebagai anggota sampel

4. Sampel Sistematis

Metode penarikan sampel sistematis, populasi dibagi dengan ukuran sampel yang diperlukan (n) dan sampel diperoleh dengan cara mengambil setiap subyek ke- n .

F. Metode Pemilihan Sampel Non-probabilitas

Teknik non-probabilitas merupakan teknik yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini terdiri sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, sampling purposive, sampling jenuh dan snowball sampling.

nonprobability sampling seringkali menjadi alternative pilihan dengan pertimbangan yang terkait dengan penghematan biaya, waktu dan tenaga serta keterandalan subjektifitas peneliti. Di samping itu pertimbangan lainnya adalah walaupun *probability sampling* mungkin saja lebih unggul dalam teori, tetapi dalam pelaksanaannya seringkali dijumpai adanya beberapa kesalahan akibat kecerobohan dari si pelaksananya. Dalam penggunaan non-probability sampling, pengetahuan, kepercayaan dan pengalaman seseorang seringkali dijadikan pertimbangan untuk menentukan anggota populasi yang akan dipilih sebagai sampel. Pengambilan sampel dengan

memperhatikan factor-faktor tersebut menyebabkan tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih secara acak sebagai sampel. Dalam prakteknya terkadang ada bagian tertentu dari populasi tidak dimasukkan dalam pemilihan sampel untuk mewakili populasi.

Terdapat lima metode pengambilan teknik sampling non probabilistik. Berikut ini adalah uraian penjelasan dari ke lima teknik sampling non probabilistik: (Al-Assaf, 2009)

1. Teknik Haphazard

Teknik hapzard adalah teknik pengambilan sampel dimana satuan pengamatannya diperoleh secara sembarangan atau sedapatnya.

2. Teknik Voluntary

Teknik voluntary adalah teknik yang dilakukan jika satuan sampling dikumpulkan atas dasar sukarela.

3. Teknik Purposive

Teknik purposive merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih satuan sampling atas dasar pertimbangan sekelompok pakar di bidang ilmu yang sedang diteliti

4. Teknik Snowball

Teknik snowball merupakan teknik pengambilan sampel dimana satuan pengamatan diambil berdasarkan informasi dari satuan pengamatan sebelumnya yang sudah terpilih.

5. Teknik Kuota

Teknik pengambilan sampel ini banyak diterapkan pada penelitian pasar dan penelitian pengumpulan pendapat (opinion poll) atau jejak pendapat. Teknik dilakukan dengan melakukan penjabatan terhadap kelompok satuan pengamatan secara berjenjang.

G. Penentuan Ukuran Sampel

Sebenarnya terdapat banyak sekali rumus yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel, namun biasanya peneliti dalam bidang akuntansi menggunakan tiga jenis rumus saja, yaitu dengan pendekatan *cross-sectional* dan menggunakan *case control* ataupun kohor.

Untuk penelitian survei, biasanya rumus yang bisa dipakai menggunakan proporsi binomunal (binomunal proportions). Jika besar populasi (N) diketahui, maka dicari dengan menggunakan rumus berikut:

$$n = \frac{Z^2_{1-\alpha/2} p (1-p) N}{d^2(N-1) + Z^2_{1-\alpha/2} p (1-p)}$$

Dengan jumlah populasi (N) yang diketahui, maka peneliti bisa melakukan pengambilan sampel secara acak).

Namun apabila besar populasi (N) tidak diketahui atau $(N-n)/(N-1)=1$ maka besar sampel dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{Z^2_{\alpha} p q}{d^2} = \frac{Z^2_{\alpha} p (1-p)}{d^2} \quad \begin{matrix} \text{(Snedecor GW \& Cochran WG, 1967)} \\ \text{(Lemeshowb dkk, 1997)} \end{matrix}$$

Rumus yang digunakan untuk mencari besar sampel baik case control maupun kohort adalah sama, terutama jika menggunakan ukuran proporsi. Hanya

saja untuk penelitian kohort, ada juga yang menggunakan ukuran data kontinu (nilai mean).

Besar sampel untuk penelitian *case control* adalah bertujuan untuk mencari sampel minimal untuk masing-masing kelompok kasus dan kelompok kontrol. Kadang kadang peneliti membuat perbandingan antara jumlah sampel kelompok kasus dan kontrol tidak harus 1 : 1, tetapi juga bisa 1: 2 atau 1 : 3 dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Adapun rumus yang banyak dipakai untuk mencari sampel minimal penelitian case-control adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{(p_0.q_0 + p_1.q_1)(Z_{1-\alpha/2} + Z_{1-\beta})^2}{(p_1 - p_0)^2}$$

Keterangan :

- n = jumlah sampel minimal kelompok kasus dan kontrol
- $Z_{1-\alpha/2}$ = nilai pada distribusi normal standar yang sama dengan tingkat kemaknaan α (untuk $\alpha = 0,05$ adalah 1,96)
- $Z_{1-\beta}$ = nilai pada distribusi normal standar yang sama dengan kuasa (*power*) sebesar diinginkan (untuk $\beta=0,10$ adalah 1,28)
- p_0 = proporsi paparan pada kelompok kontrol atau tidak sakit
- p_1 = proporsi paparan pada kelompok kasus (sakit)
- q_0 = $1 - p_0$ dan $q_1 = 1 - p_1$

Pada penelitian khohor yang dicari adalah jumlah minimal untuk kelompok exposure dan non-exposure atau kelompok terpapar dan tidak terpapar. Jika yang digunakan adalah data proporsi maka untuk penelitian khohor nilai p_0 pada rumus di atas sebagai proporsi yang sakit pada populasi yang tidak terpapar dan p_1 adalah proporsi yang sakit pada populasi yang terpapar atau nilai $p_1 = p_0 \times \text{RR}$ (Relative Risk).

Jika nilai p adalah data kontinue (misalnya rata-rata berat badan, tinggi badan, IMT dan sebagainya) atau tidak dalam bentuk proporsi, maka penentuan besar sampel untuk kelompok dilakukan berdasarkan rumus berikut:

$$n = \frac{2(Z_{1-\alpha/2} + Z_{1-\beta})^2 \sigma^2}{(U1 - U2)^2}$$

Keterangan :

- n = jumlah sampel tiap kelompok
- $Z_{1-\alpha/2}$ = nilai pada distribusi normal standar yang sama dengan tingkat kemaknaan α (untuk $\alpha=0,05$ adalah 1,96)
- $Z_{1-\beta}$ = nilai pada distribusi normal standar yang sama dengan kuasa (power) sebesar diinginkan (untuk $\beta=0,10$ adalah 1,28)
- σ = standar deviasi kesudahan (outcome)
- U1 = *mean outcome* kelompok tidak terpapar
- U2 = *mean outcome* kelompok terpapar

BAB VIII

SUMBER DAN METODE

PENGUMPULAN DATA

A. Jenis Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data merupakan bentuk jamak dari datum, berasal dari bahasa Latin yang berarti "sesuatu yang diberikan". Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat

berupa angka, kata-kata, atau citra. (Verdiansyah 2008:3)

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain

observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus grup discussion* – FGD) dan penyebaran kuesioner.

2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

Berdasarkan bentuk dan sifatnya, data penelitian dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu data kualitatif (yang berbentuk kata-kata/kalimat) dan data kuantitatif (yang berbentuk angka).

1. Data Kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.
2. Data Kuantitatif: data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis

menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika.

Berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya, data kuantitatif dapat dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu sebagai berikut:

1. Data diskrit adalah data dalam bentuk angka (bilangan) yang diperoleh dengan cara membilang. Karena diperoleh dengan cara membilang, data diskrit akan berbentuk bilangan bulat (bukan bilangan pecahan).
2. Data kontinum adalah data dalam bentuk angka/bilangan yang diperoleh berdasarkan

hasil pengukuran. Data kontinum dapat berbentuk bilangan bulat atau pecahan tergantung jenis skala pengukuran yang digunakan.

Berdasarkan tipe skala pengukuran yang digunakan, data kuantitatif dapat dikelompokkan dalam empat jenis (tingkatan) yang memiliki sifat berbeda yaitu:

1. Data nominal atau sering disebut juga data kategori yaitu data yang diperoleh melalui pengelompokkan obyek berdasarkan kategori tertentu. Perbedaan kategori obyek hanya menunjukkan perbedaan kualitatif. Walaupun

data nominal dapat dinyatakan dalam bentuk angka, namun angka tersebut tidak memiliki urutan atau makna matematis sehingga tidak dapat dibandingkan. Logika perbandingan ">" dan "<" tidak dapat digunakan untuk menganalisis data nominal. Operasi matematika seperti penjumlahan (+), pengurangan (-), perkalian (x), atau pembagian (:) juga tidak dapat diterapkan dalam analisis data nominal.

2. Data ordinal adalah data yang berasal dari suatu objek atau kategori yang telah disusun secara berjenjang menurut besarnya. Setiap data ordinal memiliki tingkatan tertentu yang dapat

diurutkan mulai dari yang terendah sampai tertinggi atau sebaliknya. Namun demikian, jarak atau rentang antar jenjang yang tidak harus sama. Dibandingkan dengan data nominal, data ordinal memiliki sifat berbeda dalam hal urutan. Terhadap data ordinal berlaku perbandingan dengan menggunakan fungsi pembeda yaitu ">" dan "<". Walaupun data ordinal dapat disusun dalam suatu urutan, namun belum dapat dilakukan operasi matematika (+ , - , x , :)

3. Data Interval adalah data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu serta

menunjukkan semua sifat yang dimiliki oleh data ordinal. Kelebihan sifat data interval dibandingkan dengan data ordinal adalah memiliki sifat kesamaan jarak (equality interval) atau memiliki rentang yang sama antara data yang telah diurutkan. Karena kesamaan jarak tersebut, terhadap data interval dapat dilakukan operasi matematika penjumlahan dan pengurangan ($+$, $-$). Namun demikian masih terdapat satu sifat yang belum dimiliki yaitu tidak adanya angka Nol mutlak pada data interval.

4. Data rasio adalah data yang menghimpun semua sifat yang dimiliki oleh data nominal, data ordinal, serta data interval. Data rasio adalah data yang berbentuk angka dalam arti yang sesungguhnya karena dilengkapi dengan titik Nol absolut (mutlak) sehingga dapat diterapkannya semua bentuk operasi matematik (+ , - , x, :).

B. Sumber Data

Dalam tataran terminologis, sumber data didefinisikan sebagai tempat di mana sebuah data ditemukan, atau sesuatu yang dapat menghasilkan

data. Karena merupakan suatu tempat ditemukan atau munculnya data, maka sumber data bersifat sangat tentative. Artinya, sumber data dapat berbeda-beda tergantung pada jenis penelitian apa yang dilakukan. Sekalipun demikian, lazimnya terdapat beberapa sumber data yang sering digunakan dalam penelitian-penelitian sosial baik kualitatif ataupun kuantitatif, yaitu:

1. Narasumber (informan)

Dalam penelitian kuantitatif sumber data ini disebut "Responden", yaitu orang yang memberikan "Respon" atau tanggapan terhadap apa yang diminta

atau ditentukan oleh peneliti. Sedangkan pada penelitian kualitatif posisi nara sumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena itu, ia disebut informan (orang yang memberikan informasi, sumber informasi, sumber data) atau disebut juga subyek yang diteliti. Karena ia juga aktor atau pelaku yang ikut melakukan berhasil tidaknya penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

2. Peristiwa Atau Aktivitas

Data atau informasi juga dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap peristiwa atau aktivitas yang

berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dari peristiwa atau kejadian ini, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Dengan mengamati sebuah peristiwa atau aktivitas, peneliti dapat melakukan cross check terhadap informasi verbal yang diberikan oleh subyek yang diteliti.

3. Tempat Atau Lokasi

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data. Informasi tentang kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali

lewat sumber lokasi peristiwa atau aktivitas yang dilakukan bisa dicari lewat sumber lokasinya, baik yang merupakan tempat maupun tempat maupun lingkungannya.

4. Dokumen atau Arsip

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip data base surat-surat rekaman gambar benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa.

C. Penelitian Data Sekunder

Hakim (1982:1; dinukil Johnston, 2014:620), merumuskan Analisis Data Sekunder itu sebagai "*any further analysis of an existing dataset which presents interpretations, conclusions or knowledge additional to, or different from, those presented in the first report on the inquiry as a whole and its main results*" (analisis lebih lanjut himpunan data yang sudah ada yang memunculkan tafsiran, simpulan atau pengetahuan sebagai tambahan terhadap, atau yang berbeda dari, apa yang telah disajikan dalam keseluruhan dan temuan utama penelitian terdahulu atau semula).

Heaton (2004:16; dinukil Andrews, et.al., 2012:12) merumuskan analisis data sekunder (ASD) itu sebagai "*a research strategy which makes use of pre-existing quantitative data or pre-existing qualitative data for the purposes of investigating new questions or verifying previous studies.*" Jadi, analisis data sekunder, menurut Heaton, merupakan suatu strategi penelitian yang memanfaatkan data kuantitatif ataupun kualitatif yang sudah ada untuk menemukan permasalahan baru atau menguji hasil penelitian terdahulu. Sebutan strategi penelitian itu setara dengan sebutan metode penelitian. Johnston (2014:620) menegaskan dengan menyatakan

bahwa "*Secondary data analysis remains an under-used research technique in many fields Given the increasingly availability of previously collected data to researchers, it is important to further define secondary data analysis as a systematic research method.*"

(Analisis data sekunder itu masih tetap sebagai teknik penelitian yang jarang digunakan di berbagai bidang. Dengan semakin banyaknya data hasil penelitian yang tersedia untuk dimanfaatkan para peneliti, maka sangat penting untuk kemudian menegaskan analisis data sekunder itu sebagai metode penelitian yang sistematis).

Dengan memperhatikan berbagai definisi analisis data sekunder yang disampaikan oleh para ahli di atas, **Penelitian data sekunder** merupakan sebuah penelitian yang menjadikan data sekunder sebagai sumber data. Makna sekunder dalam penelitian data sekunder, tidak dapat disamakan dengan dikotomi primer dan sekunder pada umumnya. Data sekunder di sini, diartikan sebagai sebuah data yang telah digunakan—data tersebut bukan berarti merupakan cadangan dari data primer, melainkan sebuah data yang digunakan kembali untuk menciptakan permasalahan baru dan terkadang melakukan pengujian terhadap penelitian-penelitian terdahulu.

D. Metode Survei

Metode survey adalah studi yang sumber utama data dan informasinya diperoleh oleh responden sebagai sampel survei menggunakan kuesioner atau kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Secara umum, sampel yang digunakan sebagai unit analisis adalah individu. Namun, unit lain seperti keluarga, kelompok, perusahaan dan bahkan negara dapat digunakan sebagai unit analisis.

Setidaknya ada tujuh jenis metode pemeriksaan. Jenis-jenis ini berbeda tergantung pada tujuan survey, yaitu:

1. Metode Eksploratif. Metode ini juga bisa disebut metode evaluasi. Artinya, survei itu dilakukan untuk mencari informasi awal yang masih kabur. Para peneliti menggunakan metode penelitian eksploratif karena pengetahuan tentang masalah yang diselidiki masih dangkal.
2. Metode Deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengukur beberapa fenomena sosial, yang kemudian dijelaskan secara deskriptif atau naratif.
3. Metode Eksplanatori. Metode ini hampir sama dengan metode deskriptif. Perbedaannya, metode penyelidikan eksplanatori, menekankan pencarian

hubungan sebab akibat atau hubungan kausal antara variabel yang diteliti.

4. Metode Evaluasi. Metode ini digunakan untuk penelitian evaluatif. Secara umum, metode evaluasi diterapkan pada penelitian evaluasi program.

5. Metode Prediksi. Metode ini digunakan untuk memprediksi tren masa depan dalam fenomena sosial.

6. Metode Operasional. Metode deteksi operasi digunakan untuk mendeteksi variabel operasi dari program yang diperiksa.

7. Metode Pengembangan. Metodologi penelitian untuk pengembangan umumnya dilakukan untuk mengembangkan indikator sosial.

E. Metode Observasi

Pada dasarnya ada dua jenis metode observasi dalam penelitian; partisipatoris dan non-partisipatoris. Metode observasi partisipatoris bisa dideskripsikan sebagai metode pengamatan dimana peneliti memposisikan dirinya sebagai partisipan sebagaimana orang lain yang sedang diobservasi. Dalam memposisikan diri sebagai partisipan, peneliti tetap harus menjaga jarak agar unsur objektivitas tetap

terjaga. Sedangkan Metode observasi non-partisipatoris diartikan sebagai metode pengamatan dimana peneliti memposisikan diri sebagai orang luar dari kelompok yang ditelitinya. Metode ini sering kali memberi jarak yang cukup jauh antara peneliti dengan objek yang diteliti karena pengamatan dilakukan dari luar. Pada level yang ekstrim, metode non-partisipatoris dapat dilihat sebagai metode yang sering dipraktikkan oleh mata-mata dalam mengamati suatu kasus.

BAB IX

ANALISIS DATA

A. Persiapan Data

Hampir setiap penelitian memerlukan beberapa bentuk pengumpulan data dan entry data. Data menggambarkan hasil kerja para peneliti dimana data menyediakan informasi yang akan memungkinkan mereka untuk menjelaskan fenomena, memprediksi peristiwa, mengidentifikasi dan menghitung perbedaan antara kondisi, dan menetapkan efektivitas intervensi.

Persiapan data diperlukan untuk memenuhi tujuan tersebut. Hal itu dapat dilakukan dengan:

1. Logging Data dan Pelacakan Data

Setiap penelitian yang melibatkan pengumpulan data akan memerlukan beberapa cara untuk log data pada saat data masuk dan melacaknya sampai data tersebut siap di analisis. Tanpa cara yang baik maka data dapat dengan mudah menjadi berantakan, tidak dapat di interpretasi dan akhirnya tidak dapat digunakan.

Salah satu elemen kunci sistem pelacakan data adalah log rekrutmen. Log rekrutmen adalah catatan

komprehensif semua individu yang berpartisipasi dalam penelitian. Log dapat juga menyajikan catatan tanggal dan waktu dari peserta potensial yang didekati, apakah mereka memenuhi kriteria kelayakan, dan apakah mereka setuju dan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Tujuan utama dari log rekrutmen adalah untuk melacak pendaftaran peserta dan menentukan bagaimana perwakilan kelompok yang dihasilkan peserta penelitian adalah mereka yang peneliti berupaya untuk memeriksanya.

2. Penyaringan Data

Penyaringan data merupakan proses penting dalam memastikan bahwa data akurat dan lengkap. Umumnya, peneliti harus merencanakan penyaringan data untuk memastikan bahwa tanggapan dapat dibaca dan dipahami, tanggapan berada dalam rentang yang dapat diterima, tanggapan secara lengkap, dan semua informasi yang diperlukan telah disertakan.

3. Membangun Database

Setelah data disaring dan semua koreksi dibuat, data harus dimasukkan ke dalam database yang terstruktur dengan baik. Ketika merencanakan

penelitian, peneliti harus hati-hati mempertimbangkan struktur database dan bagaimana akan digunakan. Dalam banyak kasus, mungkin akan membantu untuk berpikir ke belakang dan untuk mulai dengan mengantisipasi bagaimana data akan dianalisis. Ini akan membantu peneliti untuk mengetahui variabel mana yang harus dimasukkan, bagaimana variabel harus dipesan, dan bagaimana variabel harus diformat. Selain itu, analisis statistik juga dapat menentukan jenis program yang Anda pilih untuk database Anda. Sebagai contoh, beberapa analisis statistik tingkat lanjut mungkin memerlukan penggunaan program statistik tertentu.

4. Melakukan Analisis Data

Setelah data diinput ke dalam komputer, maka data siap untuk diolah & dianalisa. Peneliti harus memilih teknik analisa data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

5. Intepretasi Data

Interpretasi data merupakan suatu kegiatan yang menggabungkan hasil analisis dengan pernyataan, kriteria, atau standar tertentu untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

B. Statistik Deskriptif dan Frekuensi

Seperti namanya, statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan data yang dikumpulkan dalam studi penelitian dan cirikan keakurasian variabel di bawah pengamatan dalam sampel tertentu. Analisis deskriptif sering digunakan untuk meringkas sampel penelitian sebelum menganalisis hipotesis primer penelitiannya. Tujuan utama dari statistik deskriptif adalah untuk secara akurat menggambarkan distribusi variabel tertentu dalam suatu data tertentu yang ditetapkan.

Terdapat berbagai metode untuk memeriksa distribusi variabel. Mungkin metode yang paling dasar, dan titik awal dan dasar dari hampir semua analisis

statistik, adalah distribusi frekuensi. Sebuah distribusi frekuensi hanyalah merupakan daftar lengkap dari semua nilai yang mungkin atau nilai untuk suatu variabel tertentu, bersama dengan berapa kali (frekuensi) setiap nilai atau skor muncul dalam kumpulan data. Ada cara lain untuk menggambarkan distribusi yaitu dengan memakai histogram.

Gambar contoh histogram Geofry, dkk (2005)

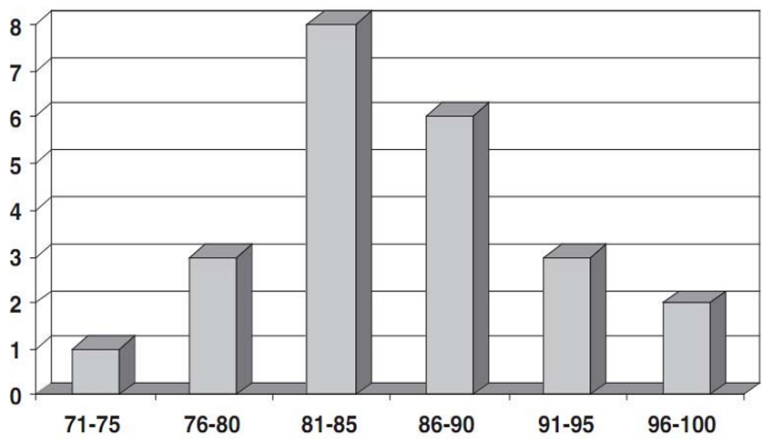


Figure 7.1 Grouped frequency histogram of test scores.

C. Uji Kualitas Data

Penelitian yang mengukur variabel terutama yang menggunakan instrumen kuesioner harus dilakukan pengujian kualitas terhadap data yang diperoleh. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan valid dan reliable sebab

kebenaran data yang diolah sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Untuk menguji kualitas sebuah data tersebut, terdapat dua kriteria, yaitu:

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas ini menggunakan Pearson Correlation yaitu dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor. Jika korelasi antara skor masing-masing butir

pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat signifikansi di bawah 0,05 maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya (Ghozali, 2009:49).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas data adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang dalam kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika memberikan nilai cronbach alpha di atas 0,6 (Ghozali, 2009:45).

D. Uji Hipotesis

Selain menguji data, dalam penelitian diperlukan juga uji terhadap hipotesis. Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran suatu hipotesis yang dipakai dalam penelitian—seperti yang dijelaskan sebelumnya juga, hipotesis harus melalui proses pengujian. Dengan kata lain, Uji hipotesis merupakan metode pembuktian empiris untuk mengkonfirmasi atau menolak sebuah opini ataupun asumsi dengan menggunakan data sampel.

Pengambilan keputusan untuk melakukan uji hipotesis biasanya dihadapkan pada dua tipe kesalahan, pertama adalah kesalahan type I, Kesalahan

yang diperbuat apabila menolak Hipotesis yang pada hakikatnya adalah benar. Probabilitas Kesalahan Tipe I ini biasanya disebut dengan Alpha Risk (Resiko Alpha). Alpha Risk dilambangkan dengan simbol α . Kedua, adalah kesalahan type dua, Kesalahan yang diperbuat apabila menerima Hipotesis yang pada hakikatnya adalah Salah. Probabilitas Kesalahan Tipe II ini biasanya disebut dengan Beta Risk (Resiko Beta). Beta Risk dilambangkan dengan simbol β .

Dalam melakukan uji hipotesis, pertama diperlukan untuk membuat 2 pernyataan hipotesis, Pertama, yaitu Pernyataan Hipotesis Nol (H_0) atau Pernyataan yang diasumsikan benar kecuali ada bukti

yang kuat untuk membantahnya. Pernyataan ini selalu mengandung pernyataan “sama dengan”, “Tidak ada pengaruh”, “Tidak perbedaan”, dilambangkan dengan H_0 (Contoh : $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ atau $H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$). Kedua, yaitu Pernyataan Hipotesis Alternatif (H_1), yaitu pernyataan yang dinyatakan benar jika Hipotesis Nol (H_0) berhasil ditolak, dilambangkan dengan H_1 atau H_A (Contoh $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ atau $H_1 : \mu_1 > \mu_2$). Berikut adalah jenis-jenis statistik uji hipotesis yang sering digunakan:

1. Sample z test (Pengujian z satu sample), 1 sample z test digunakan jika data sample melebihi 30 ($n >$

30) dan Simpangan Baku (Standar Deviasi) diketahui.

2.1 sample t test digunakan apabila data sample kurang dari 30 ($n < 30$) dan Simpangan Baku tidak diketahui.

3.2 sample t test digunakan apabila ingin membandingkan 2 sampel data.

4. Pair t test digunakan apabila ingin membanding 2 pasang data.

5.1 Propostion test digunakan untuk menguji Proporsi pada 1 populasi.

6.2 Proportion test digunakan untuk menguji Perbanding Proporsi 2 populasi.

Berikut adalah table rumus uji hipotesis

Tabel Rumus-rumus untuk Uji Hipotesis :

1 sample z test : $z = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\sigma} \sqrt{n}$	Pair t test : $t = \frac{\bar{d} - d_0}{(s_d / \sqrt{n})}$ $df = n - 1$
1 sample t test : $t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{(s / \sqrt{n})}$ $df = n - 1$	1 Proportional test : $z = \frac{\hat{p} - p_0}{\sqrt{p_0(1 - p_0)}} \sqrt{n}$
2 sample t test : $s_p^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$ $t = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2) - d_0}{s_p \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$ $df = n_1 + n_2 - 2$	2 Proportional test $z = \frac{(\hat{p}_1 - \hat{p}_2)}{\sqrt{\hat{p}(1 - \hat{p})(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2})}}$ $\hat{p} = \frac{x_1 + x_2}{n_1 + n_2}$ teknikelektronika.com

Keterangan :

t = t statistik

z = z statistik

df = derajat kebebasan (degree of freedom)

$\bar{x}$ = Rata-rata (Mean) sample

μ = Rata-rata Populasi

n = Jumlah sample

σ = Simpangan Baku Populasi

s = Simpangan Baku Sample

d_0 = Dugaan rata-rata populasi

$\hat{p}$ = Proporsi Sample

E. Analisis Univariate, Bivariate, dan Multivariate

1. Analisis Univariate

Analisis univariat adalah analisa yang dilakukan menganalisis tiap variabel dari hasil penelitian. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variable penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Untuk data numerik digunakan nilai mean atau rata-rata, median dan standar deviasi. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel.

2. Analisis Bivariate

Apabila telah dilakukan analisis univariat, hasilnya akan diketahui karakteristik atau distribusi setiap variabel dan dapat dilanjutkan dengan analisis bivariat.

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Dalam analisis bivariat ini dilakukan beberapa tahap, antara lain:

1. Analisis proporsi atau presentase, dengan membandingkan distribusi silang antara dua variabel yang bersangkutan.

2. Analisis dari hasil uji statistik (chi square, z test, t test dan sebagainya). Melihat dari hasil uji statistik ini akan dapat disimpulkan adanya hubungan dua

variabel tersebut bermakna atau tidak bermakna.

Dari hasil uji statistik ini dapat terjadi misalnya antara dua variabel tersebut secara persentase berhubungan tetapi secara statistik hubungan tersebut tidak bermakna.

3. Analisis keeratan hubungan antara dua variabel, dengan melihat Odd Ratio (OR). Besar kecilnya nilai OR menunjukkan besarnya keeratan hubungan antara dua variabel yang diuji.

3. Analisis Multivariate

Analisis bivariate hanya akan menghasilkan hubungan antara dua variabel yang bersangkutan

(variabel independen dengan variabel dependen).

Untuk mengetahui hubungan lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen, harus dilanjutkan lagi dengan melakukan analisis multivariat.

Analisis statistik multivariat merupakan metode statistik yang memungkinkan kita melakukan penelitian terhadap lebih dari dua variable secara bersamaan.

Dengan menggunakan teknik analisis ini maka kita dapat menganalisis pengaruh beberapa variable terhadap variabel – (variable) lainnya dalam waktu yang bersamaan. Dalam analisis multivariate dilakukan berbagai langkah pembuatan model. Model terakhir

terjadi apabila semua variabel independen dengan dependen sudah tidak mempunyai nilai $p.0,05$.

BAB X

LAPORAN PENELITIAN

A. Tujuan Penyusunan Laporan Penelitian

Laporan dapat mengarah pada tujuan yang berbeda dan karenanya bentuk laporan tertulis akan bervariasi sesuai dengan situasi. Penting untuk mengidentifikasi tujuan laporan, sehingga dapat disesuaikan. Jika tujuannya hanya untuk menawarkan perincian tentang beberapa bidang minat tertentu yang diminta oleh seorang manajer, laporan tersebut dapat dibuat sangat sempit fokus dan memberikan informasi

yang diinginkan kepada manajer dalam format singkat.

Jika, di sisi lain, laporan itu dimaksudkan untuk "menjual ide" kepada manajemen, maka itu harus lebih rinci dan meyakinkan tentang bagaimana ide yang diusulkan merupakan perbaikan dan harus diadopsi. Di sini penekanannya akan diarahkan pada penyajian semua informasi yang relevan yang didukung oleh data yang diperlukan, untuk membujuk pembaca untuk "menerima gagasan tersebut."

Tujuan disusunnya laporan penelitian akan lain lagi, jika laporan tersebut dimaksudkan dalam ranah akademik (fokus bahasan bab ini). Jika disusun dalam ranah akademik, biasanya tujuan laporan akan tetap

berkorelasi secara lurus dengan rumusan masalah seperti biasanya. Sekalipun memiliki bentuk-bentuk yang berbeda (tergantung pada jenis laporan penelitian apa bisa skripsi, tesis, disertasi, atau jurnal) namun laporan penelitian biasanya bertujuan untuk memberikan manfaat baik dari sisi teoritis dan dari sisi praktis.

Laporan penelitian dalam ranah akademik juga biasanya memiliki format pakem yang terdiri dari elemen-elemen yang sama satu sama lain, yang membedakan mungkin adalah letak dan penyebutannya saja. Selain itu, dalam dunia akademik,

laporan penelitian memiliki jenjang yang berbeda, tergantung pada di level mana akademik anda berada.

B. Format Laporan Penelitian

Biasanya laporan penelitian akan disusun dengan format yang terstruktur, sistematis, dan bertahap dengan elemen-elemen laporan yang memiliki peran masing-masing bagi tubuh laporan. Elemen-elemen tersebut antara lain:

1. Pendahuluan.

Biasanya pada bagian ini akan dijelaskan latar belakang permasalahan yang mendasari

disusunnya suatu laporan, berikut dengan rumusan masalah, tujuan, dan manfaat.

2. Kerangka teoritis

Kerangka teori dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan; merupakan teori mengenai variable-variabel permasalahan yang akan dihadapi. Sedangkan kerangka penalaran logis merupakan urutan berpikir logis, sebagai suatu ciri cara berpikir ilmiah yang akan digunakan dan cara menggunakan logika tersebut dalam memecahkan masalah.

Kerangka teori bersifat operasional yang diturunkan dari satu atau beberapa teori, atau dari pernyataan-pernyataan yang logis. Ia berhubungan dengan masalah penelitian dan menjadi pedoman dalam perumusan hipotesis yang akan diajukan.

3. Metodologi penelitian

Pada bagian ini, dijelaskan dengan menggunakan metode apa penelitian disusun. Tidak hanya metode dalam penyusunan penelitian saja, namun juga pengumpulan data, teknik analisis data, dan inventarisasi data.

4. Hasil dan pembahasan

Bagian ini berisi jawaban atas pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Hasil tersebut diperoleh dengan melakukan pengujian dan analisa terhadap data dan hipotesis, serta menghubungkannya dengan teori.

5. Kesimpulan

Kesimpulan berisi gambaran singkat dari hasil pembahasan.

6. Keterbatasan

7. Rekomendasi

Bagian ini berisi harapan serta rekomendasi-rekomendasi yang bersumber dari penelitian yang disusun, yang diharapkan dapat

bermanfaat, baik dalam ranah teoritik maupun praktis.